

**HUBUNGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN
KERJA GURU DENGAN KREATIVITAS MENGAJAR DI MIN
KECAMATAN MARBAU KABUPATEN
LABUHAN BATU UTARA**

TESIS

Tesis yang Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dalam
program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN-SU Medan

Oleh:

BAKARUDDIN SITOMPUL
NIM: 92214033302

Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

**HUBUNGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN
KERJA GURU DENGAN KREATIVITAS MENGAJAR DI MIN
KECAMATAN MARBAU KABUPATEN
LABUHAN BATU UTARA**

Oleh

BAKARUDDIN SITOMPUL

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Program Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara

Medan, Mei 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Pahrudin Azmi
NIP. 19531226 198203 1 003**

ABSTRAK



Bakaruddin Sitompul. Hubungan Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Kerja Guru dengan Kreativitas Mengajar di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara

Nama : Bakaruddin Sitompul
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Goti/ 07 April 1976
NIM : 92214033302
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Nama Ayah : Alm. H. Muktar Sitompul
Nama Ibu : Alm. Hj. Nurgalena Harahap
Pembimbing I : Prof. Dr. Fahcruddin Azmi, MA
Pembimbing II : Dr. Masganti Sit, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya:(1) hubungan antara latar belakang pendidikan dengan Kreativitas mengajar di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara, (2) hubungan antara Pengalaman kerja guru dengan kreativitas mengajar di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian adalah angket model skala Likert.

Populasi adalah penelitian ini seluruh guru MIN Aek Hitetoras dan seluruh guru MIN Babussalam. Jumlah guru yang berada di sekolah MIN Aek Hitetoras berjumlah 14 orang dan guru MIN Babussalam berjumlah 16 orang. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yaitu 30 orang guru.

Alat pengumpul data menggunakan kuesioner berbentuk angket yang disusun berdasarkan indikator variabel dan diperiksakan kepada pembimbing tesis, selanjutnya diujicobakan kepada responden yang bukan sampel penelitian. Hasil uji coba intrumen (angket) menunjukkan bahwa seluruh instrumen adalah valid dan reliabel.

Dalam penelitian ini terdapat dua temuan; yaitu:

Pertama; terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan guru dengan kreativitas mengajar. Besarnya hubungan antara variabel latar belakang pendidikan guru dengan kreativitas mengajar adalah 0,872 pada taraf alpha 5%. Hal di atas menunjukkan bahwa jika latar belakang pendidikan guru bagus/baik maka semakin bagus/baik pula kreativitas mengejar guru. Demikian pula sebaliknya, bahwa apabila latar belakang pendidikan guru tidak bagus/tidak baik maka semakin jelek/buruk kreativitas mengajar guru.

Kedua; terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengalaman kerja guru dengan kreativitas mengajar. Besarnya hubungan antara variabel pengalaman kerja dengan kreativitas mengajar adalah 0,891 pada taraf alpha 5%. Hal ini juga membuktikan bahwa jika pengalaman kerja guru sudah lama maka semakin bagus/ baik kreativitas guru mengajar. Demikian juga sebaliknya, bahwa apabila pengalaman kerja guru belum lama atau dalam artian masih baru, maka semakin jelek/tidak bagus kreativitas mengajar guru.

Berdasarkan kedua temuan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa latar belakang pendidikan guru berhubungan secara signifikan dengan kreativitas mengajar guru di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri kedua sekolah tersebut. Kemudian disamping itu juga dapat diambil kesimpulan yang kedua bahwa pengalaman kerja guru berhubungan secara signifikan dengan kreativitas mengajar guru di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri kedua sekolah tersebut..

ال ملخص

علاقة خلفية التعليم وخبرة العمل المدرسين بالإبداع التدريس في المدرسة الابتدائية الحكومية
مقاطعة لابوهان باتو الشمالية.



في منطقة مرياو

الإسم: بكر الدين سيتومفول

رقم المقييد: ٩٢٢١٤٠٣٣٣٠٢

الشعبة: التبية الإسلامية (فيدي)

المشرف الأول: أستاذ دكتور فخر الدين عزمي، م.أ.

المشرف الثاني: دكتور مس كنتي، م.أ.ج

هذا البحث يهدف إلى معرفة مقدار: (١) العلاقة بين خلفية التعليمية بالإبداع التعليم في المدرسة الابتدائية الحكومية في منطقة مرياو مقاطعة لابوهان باتو الشمالية. (٢) العلاقة بين الخبرة العمل مع الإبداع المعلمين في التدريس في منطقة مرياو مقاطعة لابوهان باتو الشمالية.

وهذا البحث يستخدم الأساليب الكمية بطريقة الإشراف والارتباط. كان الأداة المستخدمة لقياس متغيرات الدراسة على استبيان نموذج مصغرة ليكرت.

كان عدد البحث هو جميع المعلمين المدرسة الابتدائية الحكومية ايك هيتوريتس وجميع المعلمين باب السلام. وعدد المعلمين في المدرسة الابتدائية الحكومية تتكون من ١٤ مدرسا، وعدد المعلمين في المدرسة الابتدائية الحكومية باب السلام تتكون من ١٦ مدرسا، ويكون عددهم ٣٠ مدرسا. ويكونوا النماذج في هذا البحث.

وجمع البيئة باستخدام السؤالات بشكل الاستبيان الذي يترتب على إشارة المتغيرات والحوارات مع المشرف. واختبارها في وقت لاحق الى المستجيبين لا العينة البحث. وأظهرت نتائج اختبار أداة (استبيان) تشير أن جميع الصكوك هي صحيحة وموثوقة.

هناك نوعان. من النتائج في هذا البحث، هما: أولا: هناك ارتباط كبير بين الخلفية التربوية للمعلمين مع إبداع التدريس. ومقدار العلاقة بين متغيرات الخلفية التعليمية من المعلمين إبداع التدريس كانا ٠,٨٧٢. في مستوى ألفا من ٠,٥. ويتبين أنه إذا كان الخلفية التعليمية من المعلمين الجيدين / أفضل ثم أفضل الإبداع المعلمين، وكذلك العكس. ثانيا: هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين الخبرة العمل مع الإبداع. ومقدار العلاقة بين المتغيرات من الخبرة العمل مع الإبداع كانا ٠,٨٩١. في مستوى ألفا من ٠,٥. ويتبين أنه إذا كان المدرسين خبرة طويلة فيكون أفضل الإبداع، وكذلك العكس.

وبناء على وجدان البحث يمكن أن نخلص إلى أن الخلفية التعليمية للمعلمين ترتبط بقوة على إبداع التدريس في المدرسة الابتدائية الحكومية. وأيضا أنه يمكن أن نخلص إلى أن كلا من المعلمين الذين يعملون الخبرة ذات الصلة إلى حد كبير في الإبداع في هذان المدرسة.

ABSTRACT

The Background of Relations Education and Work Experience in Teaching Creativity in MIN Marbau District of North Labuhan Batu Regency.



Name : Bakaruddin Sitompul
 Stay/Date birth : Aek Goti/07th Apr 1976

NIM : 92214033302
 Prodi : Islamic Education (Pedi)
 Name Father : Alm. H. Muktar Sitompul
 Name Mother : Alm. Hj. Nurgalena Harahap
 Supervisor I : Prof. Dr. Fahcruddin Azmi, MA
 Supervisor II : Dr. Masganti Sit, M.Ag

This study aims to determine the amount of: (1) the relationship between the educational background to teach creativity in the District MIN Marbau North Labuhan Batu regency, (2) the relationship between work experience with the creativity of teachers teaching in the District MIN Marbau North Labuhan Batu regency.

This research uses quantitative methods of descriptive and correlation. The instrument used to measure the variables of the study was a questionnaire Likert scale models.

The study population was all teachers MIN Aek Hitetoras and all teachers Babussalam. The number of teachers in schools MIN Aek Hitetoras total of 14 teachers and 16 Babussalam teachers. Total population in this study are 30 teachers. The number of samples in this study is the entire population of which 30 teachers.

Data collector using a questionnaire form compiled by the indicator variables and examined the thesis adviser, later tested the respondents were not sample. The results of the test instrument (questionnaire) showed that all instruments are valid and reliable.

In this research, there are two findings; are:

First; there is a significant correlation between the educational background of teachers with teaching creativity. The magnitude of the relationship between variables educational background of teachers with teaching creativity is 0.872 at the alpha level of 5%. This shows that if the educational background of teachers good / better then the pursuit of creativity of teachers be better. Similarly, that if the educational background of teachers is not good then teaching creativity be bad

Second; There was a significant relationship between work experience with the creativity of teachers teaching. The magnitude of the relationship between the variables of work experience with the creativity of teaching was 0.891 at the alpha level of 5%. It is also proved that if teachers have long work experience, teaching creativity be better. And similarly, that if teachers have long work experience or in the sense that they

are new, teaching creativity will be bad.

Based on both the findings above can be concluded that the educational background of teachers significantly related to the creativity of teachers in teaching in the both of school. Then also work experience significantly related to the creativity of teachers teaching in both of school.

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Identifikasi Masalah-----	6
C. Pembatasan Masalah-----	7
D. Rumusan Masalah-----	7
E. Tujuan Penelitian-----	8
F. Manfaat Penelitian-----	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teoritik-----	9
1. Latar Belakang Pendidikan-----	9
2. Pengalaman Kerja-----	14
3. Kreativitas Mengajar-----	21
B. Penelitian yang Relevan-----	43
C. Kerangka Pemikiran-----	45
D. Hipotesis Penelitian-----	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian-----	47
B. Metode Penelitian-----	48
C. Definisi Operasional Variabel-----	49

D. Populasi dan Sampel -----	49
1. Populasi Penelitian -----	49
2. Sampel Penelitian -----	50
3. Teknik Sampling -----	51
E. Teknik Pengumpulan Data -----	52
1. Variabel Penelitian -----	52
2. Penyusunan Instrumen -----	53
F. Instrumen Penelitian -----	55
G. Teknik Analisis Data -----	67

BAB IV HASIL Dan PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras -----	72
B. Deskripsi Madrasah Babussalam -----	83
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian -----	91
D. Pengujian Hipotesis -----	103
E. Pembahasan Penelitian -----	106
F. Keterbatasan Penelitian -----	114

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan -----	115
B. Implikasi -----	115
C. Saran -----	117

DAFTAR PUSTAKA -----	118
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia untuk mengetahui hakikat dirinya demi peradaban yang baik pula. Pendidikan adalah sebuah usaha terencana dengan tujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa tujuan Pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat besar karena di pundaknya terletak suatu tanggung jawab yang besar atas mutu pendidikan sehingga seorang guru dinilai sebagai pemberi inspirasi, penggerak dan pelatih dalam penguasaan kemampuan tertentu bagi peserta didik dalam membangun hidup serta lingkungan sosialnya. Demi tanggung jawab itu, profesionalitas guru terlihat dari semangat kerjanya dalam menjalankan tugas utama guru yaitu mengajar, membimbing, melatih peserta didik dan menilai serta mengevaluasi peserta didik. Perkembangan ilmu dan teknologi mengharuskan adanya ketersediaan sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing dalam keterlibatan mereka dalam hal teknologi. Dengan demikian, di dunia pendidikan, akibat bias perkembangan teknologi maka lembaga pendidikan harus mampu menyesuaikan dan menempatkan guru sebagai roda penggerak sekaligus pencipta SDM tersebut karena guru adalah elemen kunci di antara semua komponen pendidikan, dari kurikulum, sarana-prasarana, biasa, dan semuanya tidak akan memberi arti ketika esensi pembelajaran yakni interaksi guru dan peserta didik tidak berkualitas.¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, ~~mendorong~~ mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini ¹ pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

¹Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008, *Penilaian Kinerja Guru* (Jakarta: Dirlendik Dirjen PMPTK Depdiknas, 2008), h. 1.

menengah.²

Guru merupakan sebuah profesi yang dimiliki seseorang yang akan melakukan proses pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru tidak mengajar sekedarnya namun harus memiliki perencanaan yang matang. Pendidikan tentunya memiliki tujuan dan dalam mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki strategi dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, bersedia mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.³ Untuk itu guru harus memiliki kepribadian yang luhur. Karakter pribadi dan sosial bagi guru dapat diwujudkan sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya pandai, mempunyai wawasan luas
- b. Guru harus selalu meningkatkan keilmuannya
- c. Guru meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat
- d. Guru hendaknya berpikir obyektif dalam menghadapi masalah
- e. Guru hendaknya mempunyai dedikasi, motivasi, dan loyalitas
- f. Guru harus bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral
- g. Guru harus mampu merubah sikap siswa yang berwatak manusiawi
- h. Guru harus menjauhkan diri dari segala bentuk pamrih dan pujian
- i. Guru harus mampu mengaktualisasikan materi yang disampaikan.
- j. Guru hendaknya banyak insiatif sesuai perkembangan iptek⁴

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. Tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik sekaligus. Dalam kaitan ini perlu disadari bahwa pada setiap mata pelajaran yang diajarkan harus membawa misi pendidikan dan kejujuran. Tugas guru agama disamping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagaman yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut.

Demi meraih terwujudnya kualitas anak didik yang baik dan peningkatan mutu sebagai SDM masa depan, maka seorang guru membutuhkan sebuah kreativitas yaitu kemampuan melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda

² Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1

³ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Media Group, 2008), h. 1.

⁴ *Ibid.*, h. 3-4.

dengan apa yang telah ada. Kreativitas adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan.⁵

Dalam kasus ini, penulis menemukan semua guru yang mengajar di dua Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Marbau Labuhan Batu Utara memiliki kualifikasi akademik sarjana S.1, namun latar belakang pendidikan mereka pada umumnya bukanlah S.1 PGMI, melainkan S.1 PGAI. Seharusnya guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah memiliki kualifikasi akademik S.1 PGMI, bukanlah PGAI.

Dua Madrasah Ibtidaiyah yang ada Di Kecamatan Marbau itu adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam, kedua-duanya terletak di Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Aek Hitetoras (Jl. Besar Aek Hitetoras Desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara).

Menurut sepengetahuan penulis sejauh ini, di kedua madrasah tersebut terlihat ragam kreativitas mengajar yang bervariasi di antara guru-guru. Bagi guru yang memiliki kreativitas tinggi, maka ia mampu mendesain bahan ajar dengan video-video yang relevan dengan bahan ajar atau membuat power point ketika menjelaskan materi ajar di kelas. Namun, bagi yang kurang memiliki kreativitas maka cenderung menjalankan tugasnya dalam mengajar dengan cara yang sebagaimana ia lakukan dari tahun ke tahun tanpa adanya suatu perubahan.

Disadari atau tidak, bahwa kreativitas seorang guru dalam mengajar tidak akan muncul begitu saja tanpa adanya suatu hal yang mempengaruhinya. Menurut hemat penulis, di antara banyak faktor penentu perkembangan kreativitas mengajar bagi guru maka tinggi rendahnya latar pendidikan dan banyak atau tidaknya pengalaman kerja adalah dua hal paling berpengaruh dalam kreativitas mengajarnya. Semakin tinggi latar pendidikan akan menambahkan pengalaman pembelajaran bagi guru tersebut sehingga memunculkan ragam ide kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru yang bukan berlatar pendidikan keguruan akan banyak menemukan banyak masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu latar belakang pendidikan guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas baik dalam merencanakan maupun mengevaluasi. Pengalaman kerja guru juga memiliki peranan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, hal ini dapat dibuktikan jika guru yang memiliki pengalaman lama maka akan banyak mendapatkan ide-ide dalam menyelesaikan masalah yang muncul ketika proses pembelajaran. Dan kreativitas mengajar guru sangat penting guna

⁵Yeni Rachmawati, *Kreativitas pada Anak* (Jakarta: Prenada Publishing, 2005), h. 15.

mengembangkan ide, karya dan gagasan baru dalam menciptakan inovasi pendidikan. Hal inilah yang menjadi penyebab penulis untuk menetapkan variabel dalam penelitian.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, disebutkan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualifikasi akademik tersebut adalah tingkat pendidikan formal minimal yang harus dipenuhi oleh pendidik dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku sebagai bukti legalitas kependidikannya.

Dalam profesi sebagai guru maka sebaiknya ditempati oleh SDM yang berasal dari lembaga kependidikan guru. Secara logika, guru yang berlatar pendidikan keguruan dinilai mampu dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dari pada guru yang bukan berlatar belakang pendidikan yang justru lebih cenderung menghadapi kesulitan dalam masalah pembelajaran. Adapun kesesuaian latar belakang pendidikan bagi guru dapat dilihat dari kesesuaian bidang ilmu yang ditekuninya dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan formalnya.

Banyaknya waktu yang dilalui oleh seorang guru dengan pengalaman mengajarnya sekurang-kurangnya akan mengajarkannya dalam menentukan kualitas pembelajaran yang semakin baik dibandingkan bagi mereka yang kurang memiliki pengalaman yang memadai. Hal tersebut dikarenakan pengalaman mengajar adalah faktor pendukung pencapaian hasil pelaksanaan pembelajaran karena guru telah menjalani beberapa evaluasi kinerja pengajaran yang mereka lalui. Djamarah menjelaskan bahwa, “Dalam menekuni bidang tugasnya, pengalaman guru selalu bertambah, semakin bertambah pengalaman kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya, tingkat kesulitan yang ditemukan guru dalam pembelajaran semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.”⁶

Sebagai langkah awal dari penulis dalam penelitian tesis ini, penulis temui bahwa guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Aek Hitetoras dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara dapat dikatakan bervariasi jika ditinjau dari tingkat pendidikannya, mayoritas di antaranya berpendidikan strata-1, ada yang berpendidikan S.2, dan ada juga yang berpendidikan Strata-1 tapi tidak sesuai dengan tugas dan bidang studi yang diampunya. Contohnya adalah seorang guru yang berpendidikan S-1 PAI tapi mengajar dan ditugaskan sebagai guru kelas, yang seharusnya ditempati oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan S-1 PGMI.

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 112.

Ditinjau dari segi banyaknya pengalaman, sepanjang pengetahuan penulis sampai saat ini, maka para guru yang mengajar di kedua MIN tersebut juga memiliki pengalaman kerja yang bervariasi. Sebagian mereka sudah melaksanakan tugas mengajarnya lebih dari lima belas tahun. Selainnya ada yang sudah mencapai delapan tahun, atau pun empat tahun.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki seorang guru akan menentukan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Peningkatan kualitas pembelajaran itu sangat berpengaruh kepada seberapa besar peran guru sebagai tonggak hidupnya suasana kelas berdasarkan kreativitas mereka ketika mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“HUBUNGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN KERJA GURU DENGAN KREATIVITAS MENGAJAR DI MIN KECAMATAN MARBAU KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang ditemukan adalah:

1. Kurang optimalnya kreativitas guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara karena kecenderungannya dalam menggunakan metode pembelajaran lama dan monoton yang dilakukan secara terus-menerus.
2. Ketidaksesuaian latar pendidikan guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara dengan bidang tugas yang dijalankannya sehingga ia tidak atau belum memiliki sertifikat keguruan.
3. Kurangnya pengalaman kerja guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara yang mempengaruhi metode dan kreativitas mereka dalam pengajaran akibat dari kurangnya memiliki sikap yang inovatif berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis hanya membatasi penelitian ini pada variabel kreativitas mengajar guru yang ditetapkan sebagai variabel terikat (Y). Adapun variabel latar belakang pendidikan sebagai variabel bebas (X_1), dan pengalaman kerja sebagai variabel bebas (X_2), keduanya diduga mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan tingkat kreativitas guru dalam mengajar di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Variabel merupakan obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁷ Sedangkan menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁸

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sering disebut problematika yang menjadi bagian penting dan harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karenanya, seorang peneliti harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada sebelum melaksanakan penelitian agar proses pemecahan masalahnya akan terarah dan fokus.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan latar belakang pendidikan guru dengan kreativitas mengajar guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara?
2. Apakah terdapat hubungan pengalaman kerja guru dengan kreativitas mengajar guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui;

1. Hubungan antara latar belakang pendidikan guru dengan kreativitas mengajar guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.
2. Hubungan antara pengalaman kerja guru dengan kreativitas mengajar guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk mengetahui hubungan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja dengan daya kreativitas guru.

⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 96.

⁸Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.

- b. Sebagai pedoman dan bahan pertimbangan serta masukan bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dan relevan.
- c. Menambah bahan pustaka Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan bagi tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal latar belakang pendidikan, pengalaman kerja guru, dan kreativitas mengajar, khususnya di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- b. Dapat melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor lain selain latar belakang pendidikan guru dan pengalaman kerja yang dapat mempengaruhi kreativitas guru dalam mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu tolok ukur guru dapat dikatakan profesional atau tidak. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seorang guru, maka diharapkan semakin profesional dan semakin mampu memaksimalkan kreativitasnya dalam mengajar. Karena latar belakang pendidikan akan menentukan kepribadian seseorang, termasuk dalam hal ini pola pikir dan wawasannya. Faktor-faktor inilah yang akan banyak mempengaruhi keseluruhan aspek guru dalam menjalankan tugas mengajarnya.

Latar belakang pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan.⁹

1. Jenjang Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.¹⁰ Jenjang pendidikan formal terdiri dari:

- 1) Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan atas, yaitu jenjang pendidikan lanjutan pendidikan menengah.
- 3) Pendidikan tinggi yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan atas yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2. Spesifikasi/Jurusan Keilmuan

Kesesuaian jurusan adalah sebelum seseorang direkrut maka terlebih dahulu lembaga akan menganalisis kesesuaian jurusan pendidikan guru tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisinya yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut.

Kualitas pendidikan guru sangat penting dalam penyiapan sumber daya manusia

⁹Rio Tanjung, *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Insentif terhadap Kinerja Guru di MAN 1 Medan* (Medan: Tesis: UNIMED, 2011), h. 8

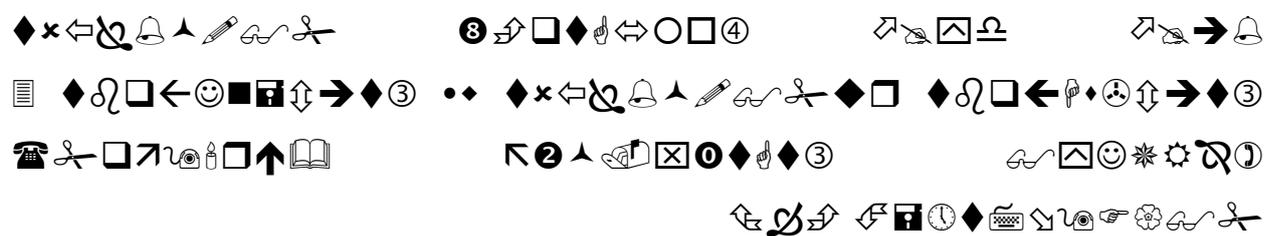
¹⁰Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 35.

yang handal. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.¹¹

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud adalah latar belakang pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Latar belakang pendidikan guru dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan. Untuk profesi guru, sebaiknya juga berasal dari lembaga pendidikan guru. C.V. Good berpendapat, bahwa guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianannya, sedangkan guru yang bukan berlatar pendidikan keguruan akan banyak menemukan banyak masalah dalam pembelajaran. Jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya memerlukan persiapan/ pendidikan khusus bagi calon pelakunya, yaitu membutuhkan pendidikan prajabatan yang relevan. Latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi.¹²

Latar belakang pendidikan juga dapat dijadikan sebagai salah satu patokan guru profesional. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan sangat banyak pengaruhnya terhadap tingginya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru.

Dalam Alquran Allah telah mengabarkan kepada umat Islam bahwa orang yang berilmu (yang punya pengetahuan) dengan orang yang tidak mengetahui tidaklah sama derajatnya di hadapan Allah Swt. Sebagaimana firmanNya dalam Surah az-Zumar/39 :9 yang berbunyi:



Artinya: *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

¹¹PP. No19 tahun 2005, Pasal 28.

¹²Ahmad Barizi, *Menjadi Guru yang Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medcia, 2009), h. 142.

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁵ Selanjutnya dalam pasal 29 ayat (6) dipertegas, bahwa kualifikasi guru untuk jenjang SD atau yang sederajat, pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan sertifikasi profesi guru untuk SD sederajat.”¹⁶

Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMA, SMK/Paket C), dan pendidikan tinggi (Perguruan tinggi/PT). Meski tidak termasuk dalam jenjang pendidikan, terdapat pula pendidikan anak usia dini, pendidikan yang diberikan sebelum memasuki pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak, yaitu di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini para siswa mempelajari bidang-bidang studi antara lain: Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Seni, Pendidikan Olahraga. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah dan menjadi pendidikan tertinggi dari ketiga latar belakang pendidikan yang ada. Gelar yang didapat pada perguruan tinggi menurut hierarkinya adalah Diploma III ditempuh selama 3 tahun (masa pendidikan), S1 ditempuh selama 4 tahun dan S2 ditempuh setelah bergelar S1 serta S3 yang ditempuh setelah jenjang S2.

Dari berbagai uraian di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Latar belakang pendidikan minimal untuk guru adalah S1 atau D-IV yang sesuai dengan mata pelajarannya.

Kualifikasi akademik guru merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan mata pelajaran yang diambilnya. Undang-undang dan peraturan pemerintah tentang guru dan dosen menimbulkan beberapa realita di lapangan belum sesuai dengan tuntutan undang-undang yang dimaksud. Banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai

¹⁵PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 1.

¹⁶PP No. 19 Tahun 2005 29 ayat 6.

dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.¹⁷

B. Pengalaman Kerja

Pengalaman dalam semua kegiatan sangat diperlukan, karena pengalaman guru yang terbaik (*experience is the best teacher*). Seseorang akan belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya, seperti yang dikatakan oleh Elaine B Johnson menyatakan bahwa pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman¹⁸.

Suwardi Notosudirjo menyebutkan bahwa pengalaman adalah apa yang sudah dialami oleh seseorang dalam kurun waktu yang lama.¹⁹ Adapun menurut Purwodarminto, pengalaman adalah suatu keadaan, situasi dan kondisi yang pernah dialami, dirasakan, dijalankan, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam praktek nyata.²⁰ Darwis A. Soelaiman mendefinisikan bahwa pengalaman itu adalah sebuah proses yang menjadikan adanya hubungan antara seseorang dengan lingkungan dengan tujuan untuk mengerti tentang lingkungan tersebut.²¹ Dengan demikian, dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka pengalaman guru adalah apa yang telah dialami dan dijalani oleh seseorang selama mengemban tugasnya sebagai guru.

Seperti yang diketahui bahwa kerja atau tugas guru adalah mengajar. Definisi mengajar adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang sedemikian rupa berpengaruh terhadap pembelajaran sehingga akan menjadikannya memperoleh kemudahan. Seorang guru akan dihadapkan kepada berbagai keadaan ketika ia mulai memasuki dunia kerja, dimana keadaan tersebut akan mendukung atau bahkan menghambat proses belajar mengajar. Ragam kondisi tersebut akan mendorongnya untuk mencari jalan keluar permasalahannya. Semakin lama ia mengajar maka seharusnya ia akan lebih banyak mendapatkan pengalaman yang bermanfaat. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk mengoreksi dan memperbaiki proses belajar mengajar.²²

Dengan pengalaman yang didapat seseorang akan lebih cakap dan terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut hukum (*law of exercise*) dalam Mustaqim diungkapkan bahwa dalam *law of exercise* atau *the law disuse* (hukum penggunaan) dinyatakan bahwa “Hubungan antara stimulus dan respon akan bertambah kuat atau erat bila sering digunakan (*use*) atau sering dilatih (*exercise*) dan akan berkurang, bahkan lenyap

¹⁷Depag RI, Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005, Bab I Pasal 1 ayat 9.

¹⁸Elaine B. Johnson, PH. D., *Contextual Teaching and Learning*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), h. 228.

¹⁹Suwardi Notosudirjo, *Kosakata Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 289.

²⁰Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 8.

²¹Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran* (Semarang: IKIP Semarang, 1975), h. 115.

²²Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UPT. UNNES Press, 2004), h. 7

sama sekali jika jarang digunakan atau tidak pernah sama sekali”.²³

Dari pendapat diatas diketahui bahwa latihan berulang-ulang akan memperkuat dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang. Bagi seorang karyawan proses-proses dalam bekerja merupakan latihan yang akan menambah pengalaman, sehingga karyawan tersebut mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam proses bekerja. Karenanya pengalaman dapat membangkitkan dan mengundang seseorang untuk melihat semua pekerjaan sebagai peluang untuk terus berlatih dan belajar sepanjang hayat.

Menurut Hitzman dalam Muhibbin Syah, dikatakan bahwa “pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme dapat dianggap sebagai kesempatan belajar”.²⁴ Hasil belajar dari pengalaman kerja akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif dan efisien. Pengalaman akan membentuk pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang lebih menyatu pada diri seseorang, jika bidang pekerjaan yang ditangani selama masih bekerja merupakan bidang yang sejenis yang pada akhirnya akan membentuk spesialisasi pengalaman kerja diperoleh selama seseorang bekerja pada suatu lembaga dari mulai masuk hingga saat ini. Selain itu pengalaman dapat diperoleh dari tempat kerja sebelumnya yang memiliki bidang pekerjaan yang sama dengan yang sedang dihadapi.

Banyak sedikitnya pengalaman kerja akan menentukan atau menunjukkan bagaimana kualitas dan produktivitas seseorang dalam bekerja, artinya mudah sukarnya atau cepat lambatnya seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan akan dipengaruhi oleh seberapa banyak orang tersebut telah memiliki pengalaman kerja melaksanakan suatu pekerjaan. Ini berarti pengalaman akan juga mempengaruhi kemampuan dalam bekerja.

Pengalaman kerja mempunyai pengaruh terhadap banyaknya produksi, besar kecilnya dan efisiensi yang dapat dilihat dari hasil produksi tenaga kerja yang di arahkan. Dalam pengertian lain, pengalaman kerja juga dapat diperoleh dengan melewati pengalaman kerja yang telah dilakui disuatu tempat kerja. Pengalaman kerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang dimanifestasikan dalam jumlah pengalaman kerja akan meningkatkan kemampuan dan kecakapan kerja seseorang sehingga hasil kerja akan semakin meningkat.

Menurut Manullang, “*Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan*”. Pengalaman kerja merupakan bagian dari latihan, karena dengan latihan akan dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Banyak sedikitnya pengalaman

²³Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset , 2004), h. 50.

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 89.

kerja akan menunjukkan atau menentukan bagaimana kualitas seseorang dalam bekerja. Artinya mudah sukarnya, cepat lambatnya seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan akan dipengaruhi oleh seberapa banyak orang tersebut telah memiliki pengalaman kerja.²⁵

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang guru menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh peserta didik sehingga tujuan yang akan diraih oleh sekolah dapat tercapai.

Setiap pengalaman yang diperoleh seseorang akan membantunya memberikan keterampilan dan pengetahuan khusus sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya. Seseorang yang melakukan jenis pekerjaan tertentu secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup lama akan menjadikan dirinya cukup terampil dalam pekerjaan tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman kerja seseorang. Beberapa faktor lain mungkin juga berpengaruh dalam kondisi-kondisi tertentu, tetapi tidak mungkin untuk menyatakan secara tepat semua faktor yang dicari dalam diri karyawan potensial. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja tersebut adalah:

- a. Latar belakang pribadi, mencakup pendidikan dan pengalaman kerja. Untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang di waktu yang lalu.
- b. Bakat dan minat (*aptitude and interest*), untuk memperkirakan minat dan kapasitas atau kemampuan seseorang.
- c. Sikap dan kebutuhan (*attitudes and needs*) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang.
- d. Kemampuan-kemampuan analitis dan manipulatif, untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan.
- e. Keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik pekerjaan.
- f. Kesehatan, tenaga dan stamina, untuk melihat kemampuan fisik seseorang dalam pelaksanaan pekerjaan.²⁶

Pengalaman Kerja guru itu sendiri adalah pengalaman kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan).²⁷

Guru yang mempunyai pengalaman kerja yang cukup banyak cenderung mutu

²⁵Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 71.

²⁶T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2003), h. 241.

²⁷Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 13.

pembelajarannya menjadi baik, sebaliknya guru yang pengalaman kerjanya kurang, mutu pembelajarannya pun menjadi tidak sebaik yang mempunyai pengalaman kerja yang cukup lama. Agar mutu pembelajaran dapat menjadi lebih tinggi tentu diperlukan adanya dukungan sarana prasarana yang memadai sesuai dengan standart, tanpa adanya sarana prasarana yang memadai mustahil mutu pembelajaran dapat menjadi baik. Dengan peningkatan mutu diharapkan para guru bisa menjadi lebih profesional.

Beberapa pendapat mengenai definisi pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan.²⁸

Berdasarkan pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman merupakan segala sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dsb),²⁹ sedangkan kerja merupakan kegiatan melakukan sesuatu.³⁰ Dari uraian tersebut dapat diketahui, bahwa pengalaman kerja merupakan kegiatan melakukan segala sesuatu yang pernah dialami oleh seseorang. Pengalaman kerja akan dapat memberikan keuntungan bagi seseorang dalam melaksanakan kerja selanjutnya, karena setidaknya orang tersebut sudah pernah melakukan pekerjaan itu sehingga ia akan tahu tentang pekerjaan yang akan dihadapi.

Pengalaman kerja atau masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor atau sebagainya.³¹ Namun, mengenai berapa lama pengalaman kerja minimal yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi seorang guru di suatu lembaga tertentu masih belum pasti. Menurut Nitisemito, senioritas atau sering disebut dengan istilah *Lenght of Service* atau pengalaman kerja, adalah lamanya seseorang menyumbangkan tenaganya pada lembaga tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.³²

Pengalaman kerja erat kaitannya dengan waktu dan kondisi yang dialami oleh seseorang dalam menekuni suatu bidang. Suwardi Notosudirjo menyebutkan, bahwa pengalaman kerja atau pengalaman adalah apa yang sudah dialami dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan menurut Purwodarminto, pengalaman adalah suatu keadaan, situasi, dan kondisi yang pernah dialami (dirasakan), dijalankan, dan dipertanggungjawabkan dalam praktek nyata. Pengalaman mengajar

²⁸Manulang, *Dasar*, h.87.

²⁹Depdiknas, *Kamus*, h. 768.

³⁰*Ibid.*,h. 566.

³¹Andi Basuki, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Dosen di UNIMED* (Medan: Tesis UNIMED, 2012), h.14.

³²Amelia, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Masa Kerja dan Jabatan terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Medan* (Medan: Tesis, UNIMED, 2011), h. 3.

guru adalah apa yang telah dialami oleh guru selama menjalankan tugasnya sebagai guru.

Berbagai macam keadaan yang dihadapi oleh guru tersebut tentunya akan mendorong guru untuk mencari jalan keluar penyelesaiannya. Semakin lama guru mengajar, maka seharusnya guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman yang bermanfaat. Pengalaman bermanfaat yang didapatkan guru tersebut dapat digunakan untuk mengoreksi dan memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Seorang guru yang profesional hendaknya terus mencari pengalaman-pengalaman berharga sebagai penunjang keberhasilannya menjadi guru yang profesional. Sumitro mengatakan, hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah mereka harus senantiasa meningkatkan pengalamannya, sehingga mempunyai pengalaman yang banyak dan berkualitas yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pengalaman adalah guru yang baik, karena keterampilan memecahkan persoalan dalam proses belajar mengajar kurang didapatkan guru melalui pendidikan formal yang ia tempuh, tapi lebih banyak didasarkan pada pengalaman yang telah ia dapatkan selama ia mengajar. Pengalaman - pengalaman bermanfaat yang diperoleh selama mengajar tersebut akan dapat mempengaruhi kualitas guru dalam mengajar.³³

Ahmad Barizi berpendapat bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi profesionalisme seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Ngalim Purwanto, yakni semakin sering seseorang mengalami sesuatu, maka semakin bertambah pengetahuan dan kecakapannya terhadap hal-hal tersebut, dan ia akan lebih menguasai, sehingga dari pengalaman yang diperolehnya seseorang dapat mencoba mendapatkan hasil yang baik.³⁴

Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa dalam menekuni bidang tugasnya, pengalaman guru selalu bertambah, semakin bertambah pengalaman kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya, tingkat kesulitan yang ditemukan guru dalam pembelajaran semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.³⁵

Foster menyatakan ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman atau tidaknya seorang dalam menjalankan tugasnya yang sekaligus sebagai indikator pengalaman

³³Nana Sumitro, *Pengembangan Kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia* (Depok: PIO UI, 2001), h. 70.

³⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 104.

³⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 112.

kerja yaitu:³⁶

- 1) Lama waktu/masa kerja.

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

- 2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

- 3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan tehnik pekerjaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar, berkenaan dengan kurun waktu. Semakin lama pengalaman kerja, maka akan semakin beragam pengalaman yang diperoleh dalam bekerja. Guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Pengalaman mengajar guru dapat diukur dari jumlah tahun lamanya ia mengajar, khususnya dalam mata pelajaran yang diampunya. Profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus menerus, artinya semakin lama seseorang menekuni profesi sebagai seorang guru akan semakin tinggi pula tingkat profesionalitasnya, begitu pula sebaliknya.

C. Kreativitas Mengajar

1. Pengertian Kreativitas

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, karena sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Clark dan Gowan melalui teori belahan otak mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia itu menurut fungsinya terbagi pada dua belahan, yaitu belahan otak kiri (*left hemisphere*) dan belahan otak kanan (*right hemisphere*). Fungsi otak kiri adalah berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ilmiah, kritis, logis linier, teratur, sistematis, terorganisir, beraturan dan sejenisnya. Adapun fungsi otak kanan adalah berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat non linier, non verbal, holistik, kreatif, mencipta, mendesain sejenisnya. Singkatnya otak belahan kiri mengarah pada cara-cara berpikir konvergen (*convergen thinking*), sedangkan otak belahan kanan mengarah pada cara-cara

³⁶Bill Foster, *Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan* (Jakarta: PPM, 2001), h. 43.

berpikir menyebar (*divergent thinking*).³⁷

Sedangkan dalam bahasa Arab kata kreativitas atau menciptakan biasanya menggunakan kata: *Kholaqo* (menjadikan, membuat, menciptakan), *abda'a* (mencipta sesuatu yang belum pernah ada), *ansyaa* (mengadakan, menciptakan, menjadikan), *ahdasta* (mengadakan, menciptakan, membuat yang baru), *ja'ala* (membuat, menciptakan, menjadikan).³⁸

Kata *Kholaqo* menurut al Isfahani sebagaimana dikutip oleh Muhaimin antara lain digunakan dalam pengertian *ibda' al syai' min ghairiashl walā ihtida* yakni menciptakan sesuatu tanpa ada pangkal atau asal dan contoh terlebih dahulu. Seperti ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan alam semesta ini, dapat juga berarti *i-jaad al sya'i* yakni menciptakan sesuatu dari sesuatu. Kata *Khalaqa* dengan berbagai bentuknya mengandung aksentuasi atau titik tekan kebesaran atau keagungan Allah dalam ciptaan-Nya. Sedangkan kata *ja'ala* yang biasa diartikan menjadikan merupakan lafal yang bersifat umum, yang berkaitan dengan segala aktivitas dan perbuatan, dan lebih umum dari pada *fa'ala* (membuat atau berbuat), *shana'a* (membuat atau membikin), dan sebagainya.³⁹

Sedangkan dari segi terminologi kreativitas mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam. Sebagaimana dikemukakan oleh Utami Munandar bahwa memang tidak mudah untuk menentukan definisi yang operasional dari kreativitas, karena kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multi dimensional. Untuk itu dengan merujuk berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para pakar kreativitas akan memberikan pemaknaan yang lebih utuh dan komprehensif. Prof. Dr. Utami Munandar memberikan definisi kreativitas dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.⁴⁰

Biasanya orang mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal (tidak atau belum dikenal pembuatnya sendiri ataupun orang lain). Tapi itu tidak sepenuhnya benar. Orang yang mampu membuat kombinasi atau gabungan dari unsur-unsur lama yang sudah ada sebelumnya sehingga bisa membuat sesuatu yang baru juga bisa disebut orang kreatif. Misalnya kursi dan roda sudah adaselama berabad-abad. Tapi gagasan untuk menggabung kursi dan rodamenjadi kursi roda merupakan gagasan yang kreatif. Sedangkan yang dimaksud dengan data, informasi

³⁷Muhammad Asrari, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 60.

³⁸Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al Munawwir, 1984), h. 211.

³⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 4.

⁴⁰S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Para Guru Dan Orang Tua* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1985), h. 4

dan unsur-unsur yang ada adalah pengalaman yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya termasuk ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu semakin banyak pengetahuan dan pengalaman seseorang semakin besar kemungkinan untuk berkreativitas.

2. Kreativitas (berfikir kreatif atau berfikir divergen) adalah kemampuan – berdasarkan data dan informasi – menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan gunaan, dan keragaman jawaban.⁴¹ Berfikir kreatif disebut juga dengan berfikir divergen yaitu kemampuan untuk memberikan serangkaian jawaban alternatif yang bermacam-macam terhadap suatu persoalan yang sama benarnya. Jadi semakin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah semakin kreatiflah seseorang. Tapi tentu saja jawaban tersebut harus sesuai dengan masalahnya dan berkualitas.

Jadi secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.

Menurut kamus Webster dalam Anik Pamulu bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif.⁴² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan.⁴³ Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati mengatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).⁴⁴

Menurut Mead yang dikutip oleh Hasan Langgulung bahwa kreativitas adalah proses yang dilakukan oleh seseorang menyebabkan ia mencipta sesuatu yang baru baginya.⁴⁵ Sedangkan menurut Slameto dalam buku “Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya bahwa: Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.”⁴⁶

Dalam Alquran Allah Swt berulang kali mendorong manusia agar selalu menggunakan

⁴¹*Ibid.* h.50.

⁴²Anik Pamulu, *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Citra Media, 2007), h. 9.

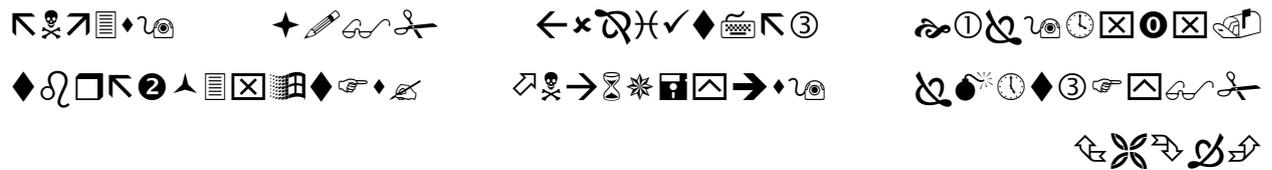
⁴³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 599.

⁴⁴Yeni Rachmawati, *Kreativitas pada Anak* (Jakarta: Prenada Publishing, 2005), h. 15.

⁴⁵Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), h. 174.

⁴⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 145.

akalnya untuk berpikir kreatif. Seperti firman-Nya dalam Surah al-Baqarah/2: 219 yang berbunyi:



Artinya: *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.*

SC. Utami Munandar menyebutkan kreativitas ialah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Pengertian lainnya ialah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta mengolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan).⁴⁷

Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan.⁴⁸

Kreativitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinal yang tercipta, sebab kreativitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal. Kreativitas merupakan kegiatan otak yang teratur komprehensif, imajinatif menuju suatu hasil yang orisinal.

Menurut Semiawan dalam Yeni Rachmawati mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.⁴⁹ Adapun bagi Utami Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.⁵⁰

Menurut Kuper dalam Samsunuwiyati Mar'at, mengatakan bahwa "kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multi-dimensial, sehingga sulit didefinisikan secara operasional. Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang

⁴⁷S.C.U Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 47.

⁴⁸Rachmawati Yeni, *Kreativitas pada Anak* (Jakarta: Prenada Publishing, 2005), h. 15.

⁴⁹*Ibid.*, h. 16.

⁵⁰Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 47.

atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta. Produk itu sendiri sangat beragam, mulai dari penemuan mekanis, proses kimia baru, solusi baru atau pernyataan baru mengenai sesuatu masalah dalam matematika dan ilmu pengetahuan; komposisi musik yang segar, puisi cerita pendek atau novel yang menggugah yang belum pernah ditulis sebelumnya; lukisan dengan sudut pandang yang baru; seni patung atau potografi yang belum ada sebelumnya; sampai dengan terobosan dalam aturan hukum, agama, pandangan filsafat, atau pola perilaku baru.⁵¹

Ucapan di atas mendorong kita untuk mempersiapkan anak-anak agar menjadi orang yang kreatif. Dampak percepatan penemuan teknologi ternyata telah banyak merombak banyak institusi dan organisasi sosial kemasyarakatan. Terjadilah perubahan yang sangat cepat. Terjadinya perubahan sosial yang sangat cepat digambarkan oleh Tofler dengan memperbandingkan revolusi dari gelombang pertama (yang agraris) ke gelombang ke dua (yang industri) membutuhkan waktu ribuan tahun, dan gelombang ke dua ke gelombang ke tiga (yang informatik) membutuhkan waktu ratusan tahun; sedangkan gelombang ke tiga baru berlangsung tahunan telah menghasilkan sesuatu yang lebih hebat dari hasil ratusan tahun gelombang ke dua. Percepatan ini menjadikan program pendidikan cepatusang dan pengetahuan seseorang cepat tertinggal.⁵²

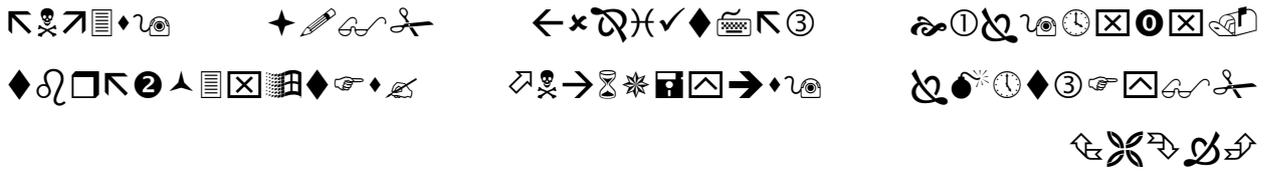
Di zaman yang berubah sangat cepat seperti sekarang ini pendidik tidak bisa dan tidak cukup hanya memberi setumpuk teori dan pengetahuan yang harus dicatat di dalam buku catatan dan dihafalkan di dalam ingatan karena belum tentu pengetahuan tersebut akan berguna di masa depan (karena zaman kita berbeda dengan zaman mereka). Pada orang kreatif yang bekerja adalah otaknya, bukan ingatannya. Dengan memberi bekal kreativitas berarti mendidik anak kita untuk mandiri, tidak tergantung dengan orang lain, luwes, berkualitas, inovatif dan dapat maju seiring dengan perubahan zaman yang dinamis.

Sebagian orang mungkin menganggap bahwa agama menuntut umatnya untuk mentaati aturan dan norma-norma secara mutlak dengan mengesampingkan akal fikiran dan penalaran. Sehingga yang terjadi kemudian adalah kreativitas mandeg dan tidak berkembang. Pendapat seperti ini tentu saja tidak benar. Agama Islam diciptakan Tuhan bertujuan agar kehidupan manusia menjadi lebih baik. Islam memang memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh pemeluknya, tapi norma tersebut tidak membatasi manusia untuk berkreativitas. Islam justru memerintahkan umatnya untuk selalu berfikir menggunakan akal fikiran. Allah Swt selalu memerintahkan umatnya untuk berfikir. Sebagaimana firmanNya dalam Alquran Surah al-

⁵¹Samsunuwiyati Mar`at, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006), h. 175.

⁵²Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 14.

Baqarah/2: 219 yang berbunyi:

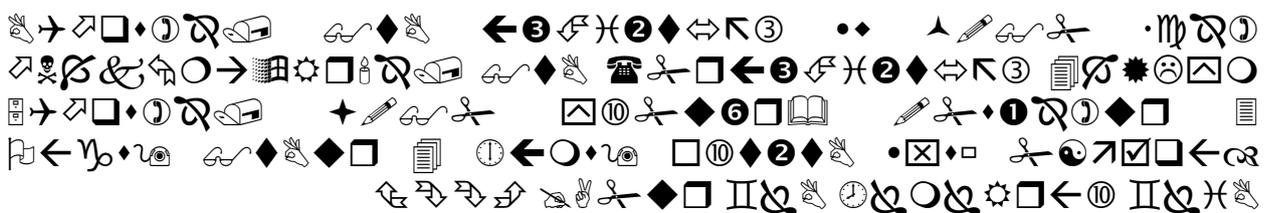


Artinya: *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir*

Mustafa al Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai seruan Allah kepada manusia agar ia memikirkan kehidupan dunia dan ahirat secara bersamaan, dengan demikian maka akan tercipta masalahat pada diri manusia.⁵³ Karena kemampuan berfikir inilah manusia mampu berkeaktivitas. Apabila kita merujuk kembali pada pengertian kreativitas yang dikemukakan oleh Utami Munandar bahwa kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data yang ada untuk membuat kombinasi baru. Yang dimaksud dengan data disini adalah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh seseorang selama hidupnya yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dari aktifitas berfikir.

Urgensi berfikir ini juga nampak dalam proses untuk menghasilkan produk kreatif. Untuk menghasilkan karya kreatif seseorang harus mempunyai kepekaan terhadap kesenjangan dan kekurangan yang hanya bisa dilihat dengan cara berfikir kemudian menganalisis dan mencari jawaban. Kita dapat membandingkan pola berfikir dan tingkah laku masyarakat primitif dan modern dalam mengatasi problem kehidupannya. Masyarakat primitif dengan wawasan dan pemikirannya yang sangat terbatas baik mengenai diri dan alam sekitarnya, sangat terbatas pula kreativitasnya.

Sebaliknya masyarakat modern karena fikiran dan wawasannya yang semakin luas maka semakin luas pula kreativitasnya. Jadi semakin manusia menggunakan akal nya untuk berfikir semakin luas pula wawasan dan pengetahuannya. Dan seiring dengan kemajuan pemikirannya berkembang pula kreativitasnya untuk mencipta berbagai perangkat kehidupan untuk kesejahteraan hidupnya. Dalam ayat lain Allah berfirman bahwa Ia tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum tersebut yang merubahnya yakni dalam Surah ar-Ra'du/13: 11 yang berbunyi:



Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki*

⁵³Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1984), h. 134.

keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut Teuku M. Hasbi ash Siddieqi, Allah tidak akan merubah nikmat dan afiat dari suatu kaum kecuali mereka sendiri yang merubahnya.⁵⁴ Sebaliknya Allah tidak akan merubah penderitaan suatu kaum kecuali kaum tersebut mau berusaha memperbaiki nasibnya. Dengan kata lain nasib manusia terletak ditangannya sendiri (usaha yang dilakukan).

Masalah yang dihadapi oleh umat manusia akan semakin banyak dan kompleks, satu-satunya jalan yang harus dilakukan adalah dengan memecahkannya. Dengan akal yang telah diberikan kepadanya manusia mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk berkreasi dan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dan tentu saja usaha yang sukses akan memerlukan pemikiran dan usaha yang keras. Sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Edison bahwa kreativitas terdiri dari 1 % inspirasi dan 99 % keringat (usaha dan kerja keras). Islam sangat mendorong individu secara terus menerus untuk belajar ilmu pengetahuan yang berarti mengajarkan individu untuk selalu terbuka terhadap rangsangan rangsangan dari luar (merupakan salah satu ciri kreativitas). Ini menunjukkan perlunya sikap keterbukaan untuk menuntut ilmu dan menerima ilmu dari manapun datangnya.⁵⁵

Jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain, manusia adalah makhluk yang paling sempurna, baik secara fisik ataupun psikis. Dalam perjalanannya di muka bumi, manusia mempunyai 2 tugas pokok yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Sebagai *Abdullah* atau hamba Allah tugas manusia adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah dengan memberikan secara total dan keseluruhan semua ketaatan, ketundukan dan kepatuhan hanya kepada Allah.

Sedangkan tugas sebagai *Khalīfatullāh* atau *khalīfah* Allah adalah merupakan realisasi dari pengembangan amanah dalam arti: memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan semua anggota badan, alat-alat potensial (termasuk potensi kreatif), guna penegakan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup. Dengan mengemban tugas sebagai khalifah Allah di bumi manusia memikul amanat yang sangat besar dan berat. Dan dalam usaha untuk melaksanakan amanat tersebut Allah membekali manusia dengan potensi dasar (di antaranya adalah potensi kreatif) yang masih berupa potensi terpendam.

Dengan penekanan agar manusia bisa melakukan amanah kekhilafahan dengan baik maka manusia dianugerahi potensi dan sekaligus kebebasan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya termasuk potensi kreatif, dengan seluas-luasnya melalui proses pendidikan.

⁵⁴Teuku Muhammad Hasbi as Siddieqi, *Tafsir al Qur'anul Majid an Nur* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 2000), h. 2075.

⁵⁵Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 63.

Aktualisasi potensi kreatif ini menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari mengingat kehidupan manusia selalu berkembang dan penuh dengan tantangan-tantangan yang membutuhkan pemecahan secara kreatif.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah merupakan potensi dasar yang menurut psikologi *behaviorisme* disebut *prepotence reflexes* atau yang dalam pandangan Islam disebut fitrah.⁵⁶

Fitrah manusia dengan segala potensinya merupakan *conditional statement* (citra bersyarat) dan aktualisasinya menurut upaya manusia untuk mengembangkannya. Artinya fitrah atau potensi manusia tidak akan berkembang dengan baik jika tidak dirangsang dengan lingkungan yang kondusif. Potensi dasar atau fitrah dapat diaktualisasikan dan dikembangkan melalui proses Pendidikan Islam. Jadi Pendidikan Islam bertugas menggali, mengembangkan, membimbing dan mengarahkan potensi kreatif manusia agar bisa terwujud secara maksimal. Urgensi pendidikan dalam mengembangkan kreativitas akan lebih jelas bila kita melihat fungsi pendidikan dari pendekatan *Sosiologi* dan *Antropologi*.⁵⁷

Menurut Slameto dalam Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif di antaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif di antaranya motivasi dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.⁵⁸

Menurut Hasan Langgulung, ciri-ciri seseorang yang memiliki kreativitas adalah keterbukaan terhadap pengalaman, penilaian evaluasi secara mendalam, dan kesanggupan berinteraksi secara bebas dengan konsep-konsep dan unsur-unsur.⁵⁹

Menurut Sri Narwanti dalam Buku Pendidikan Karakter bahwa ciri-ciri guru kreatif adalah:

a. Guru yang fleksibel

⁵⁶H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 88.

⁵⁷Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 50.

⁵⁸Supriadi, *Membangun Bakat dan Kreativitas Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 17.

⁵⁹Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1991), h. 305.

Kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter siswa menuntut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi siswa.

b. Guru yang optimis

Guru harus optimis bahwa setiap siswa memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi siswa berubah menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang positif.

c. Guru yang respect

Kita tidak bisa meminta siswa berlaku hormat, tetapi guru tidak memperlakukan siswa pula. Guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa hormat di depan siswa sehingga mampu memacu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang dipelajarinya.

d. Guru yang cekatan

Anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula, sehingga bisa muncul saling pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.

e. Guru yang humor

Humor-humor yang dimunculkan guru disela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dengan humor-humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan

f. Guru yang inspiratif

Fasilitasilah setiap siswa agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap siswa menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.

g. Guru yang lembut

Kelembutan akan membuahkan cinta, dan cinta akan semakin merekatkan hubungan guru dengan para siswanya. Jika siswa merasakan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru, maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

h. Guru yang disiplin

Ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif. Disiplin tidak harus selalu

identik dengan hukuman. Menurut Lounne Jonson, metode hukuman mungkin dapat mengubah perilaku siswa sementara waktu, tetapi tidak mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

i. Guru yang responsive

Guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam facebook, maka guru harus kreatif memanfaatkan untuk mendukung pembelajaran.

j. Guru yang empatik

Guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa siswa yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan empatinya guru harus mampu membantu siswa yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.

k. Guru yang *nge-friend* dengan siswa

Kedekatan menguatkan ikatan. Jangan hanya jadikan siswa sebagai teman dinas, tetapi jadikanlah siswa sebagai teman sejati kita. Hubungan yang nyaman antar guru dan siswa tentunya akan membuat anak lebih mudah menerima pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

l. Guru yang penuh semangat

Aneh rasanya ketika guru mengharapkan siswa belajar dengan aktif, tetapi guru terlihat loyo dan ogah-ogahan. Maka, sebelum memotivasi siswa hendaknya guru pun memancarkan semangat saat berinteraksi dengan siswa.

m. Guru yang komunikatif

Guru kreatif tentunya tidak sekedar menjalin komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapaiah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk biasa memecah kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan guru dan siswa.

n. Guru yang pemaaf

Menghadapi siswa tidak selalu manis, terkadang kita sering bertemu dengan siswa yang bersikap menjengkelkan. Dalam situasi seperti ini, guru tidak boleh hanyut dalam emosi negatif, apalagi sampai memberikan klaim negatif terhadap siswa tertentu.

o. Guru yang sanggup menjadi teladan

Tidak asing lagi bahwa guru sering diartikan sebagai seseorang yang digugu dan ditiru. Susah rasanya saat kita mengharapkan siswa bisa tepat waktu, tetapi guru tidak memberi contoh untuk tepat waktu. Guru merupakan orang kedua setelah orang tua yang bisa menjadi contoh dan

panutan seorang anak. Tak peduli betapa luar biasanya rencana seorang guru, rencana itu tidak akan berjalan kalau guru tidak memberikan contoh.⁶⁰

Maka seorang guru kreatif hendaknya fleksibel dalam menghadapi siswa yang beragam karakteristiknya, tetapi optimis mampu memfasilitasi keseragaman siswa agar sukses dalam pembelajaran. Guru kreatif juga respek dan cekatan agar mampu menyisipkan humor-humor dan inspiratif dengan lembut. Dalam menegakkan disiplin, guru kreatifpun cukup responsif, empatik, dan bersahabat dengan siswanya, sehingga bisa menghindari penggunaan kekerasan dalam membimbing siswa untuk tertib. Maka sikap penuh semangat, komunikatif, dan pemaaf seorang guru kreatif menjadikannya teladan bagi siswa.

Barbara Allman dkk memberikan cara menjadi guru kreatif dalam bukunya *Skill for Successful Teaching Children's Publishing* yang telah diterjemahkan menyatakan bahwa seorang guru kreatif harus mampu mengajarkan peserta didik kecakapan mengatur diri, waktu belajar, menyelesaikan masalah, membangun harga diri, meningkatkan keterampilan menulis, merencanakan proyek penelitian, membuat peristiwa-peristiwa saat ini memiliki arti, bertahan belajar di sekolah, menjadikan anak sebagai penjelajah, mampu memanfaatkan sumber daya masyarakat, melakukan studi lapangan dan kesadaran akan multibudaya.⁶¹

Menjadi guru kreatif tidaklah terbentuk secara tiba-tiba. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus memiliki kreativitas dalam menghadapi tantangan masa depan. Beragam cara harus bisa digunakan untuk meningkatkan semangat siswa untuk mempelajari ajaran agamanya sendiri. Pengaruh globalisasi yang sangat hebat menuntut guru untuk dinamis dan mencoba hal-hal yang baru. Setidaknya dalam usaha tersebut ilmu pengetahuan siswa tentang agama Islam dapat bertambah dan meningkatkan prestasi kognitifnya. Salah satu langkah kreatifnya adalah guru harus mencoba membuat dan menggunakan media pembelajaran audio visual dalam proses belajar mengajar.

Slameto juga mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul "*Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*", bahwa guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.

Pada hakikatnya, mengajar jika dilakukan dengan baik telah dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam

⁶⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 11.

⁶¹ Barbara Allman . dkk, *Menjadi Guru Kreatif Agar Dicintai Murid Sampai Mati* (Yogyakarta: Golden Books, 2010), h. 1.

interaksi yang kondusif. Hal ini tidaklah mudah dan dibutuhkan keahlian dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai apa yang diharapkan. Secara umum dapat dinyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c. Panjang akal.
- d. Mempunyai keingintahuan untuk menemukan (meneliti).
- e. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat (sulit).
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- g. Memiliki dedikasi, bergerak dan aktif menjalankan tugas.
- h. Berfikir fleksibel.
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- l. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.⁶²

Ada yang mengatakan bahwa mengajar itu adalah seni (art), karena mengajar itu membutuhkan inspirasi, intuisi, dan kreativitas.⁶³ Menurut Mulyasa, Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering kali kita tidak sadar bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik.⁶⁴

Apa yang diungkapkan di atas dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang umumnya lebih menekankan pada ranah kognitif, ketika kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pengetahuan dan ingatan. Pembelajaran yang demikian biasanya menuntut peserta didik untuk menerima dan menghafal apa-apa yang dianggap penting oleh guru. Guru pada umumnya kurang menyenangi situasi ketika peserta didik bertanya mengenai hal-hal yang berada di luar konteks pembicaraan. Kondisi yang demikian jelas mematikan aktivitas dan kreativitas para peserta didik sehingga harus dihindari dalam pembelajaran.

⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 197.

⁶³ Soekartini, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), h. 32.

⁶⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), h. 187.

Peningkatan kualitas pembelajaran menuntut kemandirian guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar para peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dari berbagai pengalaman dan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam pembelajaran, aktivitas dan kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Penerapan dapat dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik, serta mengurangi perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan.
- 2) Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif dan terarah.
- 3) Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan penilaian hasilnya.
- 4) Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
- 5) Melibatkan mereka secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Apa yang dikemukakan di atas tidak terlalu sulit untuk dilakukan dalam pembelajaran, guru dapat melakukannya antara lain dengan mengembangkan modul pembelajaran yang heuristik dan hipotetik. Melalui modul, peran guru dalam pembelajaran bisa dikurangi karena mereka lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan mengembangkan modul-modul pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, sukseksi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan.

Sebagaimana telah penulis kemukakan di atas bahwa untuk merumuskan definisi kreativitas bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena kreativitas adalah sebuah konsep yang majemuk dan multidimensional, sehingga setiap orang bisa saja merumuskan definisi yang berbeda-beda dan bermacam-macam, tergantung dari sudut mana ia memandang. Konsep kreativitas dapat kita umpamakan seperti bola kristal yang bisa kita lihat dari berbagai seginya. Setiap orang yang memandang, melihat dari sudut pandangnya sendiri-sendiri yang mungkin akan berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Tetapi untuk memahami bola kristal dengan baik dan sempurna kita harus melihat bola kristal tersebut secara keseluruhan (dari

segala segi dan hubungan antar segi) agar kandungannya tidak hilang karena dilihat dari satu segi tertentu saja. Begitu banyak definisi kreativitas yang berbeda antara satu dengan yang lain, tapi tidak ada satupun definisi yang dapat diterima secara universal dan dapat diterima semua pihak Mengingat kompleksitas dari konsep kreativitas, hal ini tidak mungkin dan juga tidak perlu, karena kreativitas bisa ditinjau dari beberapa aspek.⁶⁵

Namun biasanya definisi yang beraneka ragam tersebut selalu merujuk pada salah satu atau kombinasi dari konsep 4 P (pribadi, proses, pendorong, produk). Misalnya David Campbel melihat kreativitas dari segi produknya, sedangkan Paul Torrance dan Renzuly melihat dari segi prosesnya. Apabila ditinjau dari segi pribadi, kreativitas dapat diartikan sebagai adanya ciri-ciri kreatif pada diri individu. Ciri-ciri tersebut terdiri atas ciri-ciri aptitude atau kognitif, misalnya kemampuan untuk menangkap dan mengerti suatu masalah, kelancaran dalam berfikir, fleksibilitas, orisinalitas, redefinsidan elaborasi, dan ciri-ciri non aptitude atau afektif seperti minat yang luas, bebas dalam berfikir, selalu ingin tahu, mempunyai inisiatif, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, percaya diri, berani mengambil resiko dan mempunyai daya imajinasi yang kuat.⁶⁶

Sedangkan mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.⁶⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kreativitas mengajar adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan materi pembelajaran pada siswa dengan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

2. Kreativitas dan Faktor Yang Mempengaruhinya

Kreativitas merupakan proses yang panjang yang akhirnya akan bermuara pada munculnya produk (ide, karya, gagasan) baru. Artinya untuk menghasilkan produk kreatif seorang individu harus melalui tahap-tahap kreativitas yang menurut Jalaluddin Rachmat proses atau tahap yang harus dilalui oleh idividu untuk menghasilkan sebuah karya kreatif adalah:⁶⁸

1) Orientasi

Masalah dirumuskan, dan aspek-aspek masalah diidentifikasi.

2) Preparasi

Pikiran berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah.

⁶⁵Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta,1999), h. 20

⁶⁶Kak Seto, *Bermain dan Kreativitas* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2004), h. 20-22.

⁶⁷Arifin, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1999), h. 89.

⁶⁸ Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 76.

3) Inkubasi.

Pikiran beristirahat sebentar, ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu. Pada tahap ini proses pemecahan masalah berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar.

4) Iluminasi

Masa inkubasi berakhir ketika pemikir memperoleh semacam ilham, serangkaian insight yang memecahkan masalah.

5) Verifikasi

Tahap terakhir untuk menguji secara kritis, menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap ke empat.

Sedangkan menurut Sulaiman Sahlan dan Maswan, untuk menghasilkan suatu produk kreatif, seorang individu kreatif harus melalui tahap-tahap pencarian data, pencarian ide, dan penyelesaian.⁶⁹

Pada tahap pencarian data, masalah yang akan diselesaikan memerlukan sejumlah pengetahuan dan penjelasan. Oleh karena itu data harus dikumpulkan kemudian dianalisa untuk menyelesaikan masalah. Setelah data dianalisa tahap selanjutnya adalah penyelesaian yang dalam hal ini memerlukan evaluasi dan adopsi. Evaluasi diperlukan untuk menguji pemecahan sementara. Sedangkan adopsi berguna sebagai penentuan dan pengimplementasian penyelesaian akhir. Walaupun masing-masing pakar berbeda pendapat dalam menentukan tahap-tahap proses kreatif, tetapi bila kita amati dengan lebih cermat masing-masing tahap kreatif yang diungkapkan oleh para pakar adalah sama secara substansi, walaupun pengungkapannya berbeda. Satu hal yang tidak biasa dinafikan keberadaannya adalah adanya data dan informasi, baik data yang sebelumnya sudah dimiliki atau yang harus dicari berkenaan dengan masalah yang diselesaikan. Data dan informasi merupakan elemen yang sangat penting dalam penyelesaian proses kreatif. Bagaimanapun sempurnanya sayap seekor burung ia tidak akan bisa terbang jika tidak di udara. Data ibarat udara bagi seorang ilmuwan. Tanpa data atau informasi ia tidak akan bisa terbang (menyelesaikan proses kreatif).⁷⁰

Ditinjau dari aspek manapun kreativitas adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Karena dengan berkreativitas manusia bisa mengaktualisasikan diri (*self actualization*), dan aktualisasi diri ini adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Bakat kreatif dimiliki oleh semua orang tanpa pandang bulu, baik yang tua atau yang muda, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan.

⁶⁹ Sulaiman Sahlan dan Maswan, *Multidimensi Sumber Kreativitas Manusia* (Bandung: Sinar Baru, 1988), h. 59.

⁷⁰ *Ibid.* h. 65

Tapi walaupun semua orang memiliki bakat kreatif, bakat tersebut tidak akan bisa berkembang jika tidak dipupuk dengan baik. Bahkan bakat tersebut biasa menjadi bakat terpendam yang tidak bisa diaktualisasikan.

Untuk itu sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas. Faktor yang mempengaruhi kreativitas ini dibagi menjadi dua macam. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek kognitif seperti kecerdasan dan pemerikayaan bahan berfikir berupa pengalaman dan keterampilan, dan faktor afektif seperti sikap, motivasi, nilai spiritualitas, dan ciri kepribadian yang lain. Sedangkan faktor eksternal adalah kebudayaan tempat di mana individu hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya.⁷¹

Intelejensi atau kecerdasan sebagai faktor yang mempengaruhi kreativitas sampai saat ini masih menjadi perdebatan aktual sampai sekarang. Dalam hal ini ada tiga model hubungan antara kreativitas dan intelegensi.

Pertama kreativitas dan kecerdasan adalah dua hal yang berbeda dan tidak ada hubungan, sehingga mungkin saja kecerdasannya tinggi tetapi kreativitas rendah. *Kedua* adanya keselarasan antara kecerdasan dan kreativitas, sehingga yang kecerdasannya lebih tinggi kreativitasnya juga lebih tinggi. *Ketiga* kreativitas memang berhubungan dengan kecerdasan tapi tidak selalu paralel, yakni bahwa semua kreativitas adalah produk orang intelegen / cerdas, tapi tidak selalu yang intelegen itu kreatif.⁷²

Pada mulanya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak berkembang secara otomatis, akan tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Utami Munandar dalam Muhammad Asrari mengemukakan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah: (a) Usia, (b) Tingkat pendidikan, (c) Tersedianya fasilitas, dan (d) Penggunaan waktu luang.⁷³

Clark mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yaitu, faktor yang mendukung dan yang menghambat. Faktor pendukung kreativitas adalah:

- (1) Situasi yang menghadirkan ketidak lengkapan serta keterbukaan.
- (2) Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- (3) Situasi yang mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.

⁷¹Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 59.

⁷²H.M. Taufiq "Hasan Langgulung: Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam" dalam Khudari Soleh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 198.

⁷³Muhammad Asrari, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 74.

- (4) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
- (5) Sesuatu yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklarifikasi, mencatat, menterjemahkan, mempraktikkan, menguji hasil prakiraan dan mengkomunikasikan.
- (6) Perhatian orang tua terhadap minat, stimulus dari lingkungan sekolah dan motivasi diri.⁷⁴

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya).

Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas.

Ada teori yang mengatakan "kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut Psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif."⁷⁵

Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum.

Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat.

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut :

- a. Latar belakang pendidikan Guru

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien

⁷⁴Clark, *Childhood Education in the Church* (Chicago: Moody Press, 1996), h. 45.

⁷⁵Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama , 2002), h. 26.

dan guru tersebut berkepribadian yang mantap.⁷⁶ Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan seperti PGSD (Diploma) FKIP (Universitas) atau lembaga pendidikan keguruan lainnya. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang profesional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan pra jabatan yang terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar.

b. Pelatihan-pelatihan Guru dan organisasi keguruan

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

c. Pengalaman mengajar Guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.

d. Faktor kesejahteraan Guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.

Gaji yang tidak seberapa ditambah dengan keadaan ekonomi negara saat ini sedang dilanda krisis berpengaruh pada kesejahteraan guru. Oleh karena itu, tidak sedikit guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

⁷⁶ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h. 21.

Dikarenakan kesibukan di luar profesi keguruannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayang-bayangi pekerjaan lainnya.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah ada sebelumnya dan mengandung satu atau lebih variabel yang sama, sehingga dapat dijadikan acuan dan pendukung dalam sebuah penelitian yang baru. Pada bagian ini, penulis akan dikemukakan beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Dyan Yusri pada tahun 2011 dengan judul ***“Hubungan latar belakang pendidikan dan fasilitas sekolah dengan kreativitas mengajar guru di SMA Negeri 1 Sapirok***. Kesimpulan penelitiannya adalah ditemukannya hubungan yang berarti antara latar belakang pendidikan dan fasilitas sekolah dengan kreativitas guru dalam mengajar, dengan populasi sampel penelitian sebanyak 35 orang guru.
2. Penelitian Rizky Agustian Khaqqi, mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang dilakukan pada tahun 2009 dengan judul ***“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru Mata Diklat Teknik Audio SMK Negeri di Kota Semarang”***. Penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru.
3. Penelitian Yulita Evlyn Anggraeni, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang dilakukan pada tahun 2008 dengan judul ***“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Mengajar, dan Kelengkapan Sarana Pembelajaran terhadap Kinerja Guru di SMP 63 Muhammadiyah 5 Surakarta”***. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kinerja guru.
4. Penelitian Umar Said Cokro Handoko, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang dilakukan pada tahun 2008 dengan judul ***“Pengaruh Tingkat Pendidikan Guru dan Pengalaman Mengajar terhadap Kinerja Guru pada SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan”***. Dalam kesimpulan penelitiannya ditemukan

bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kinerja guru pula.

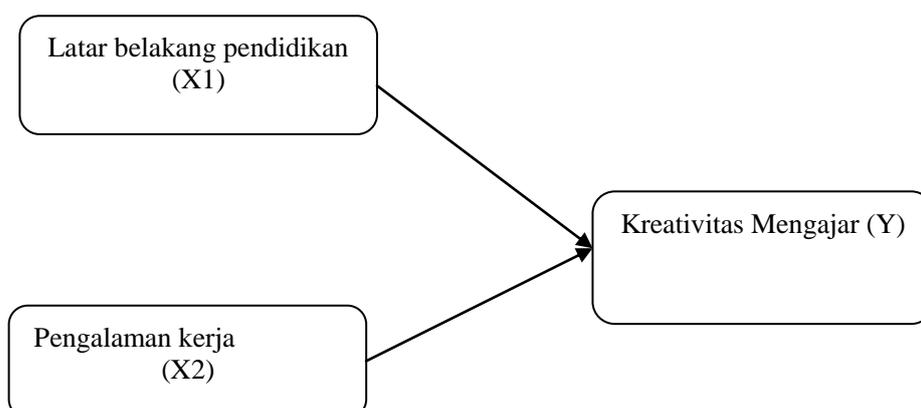
Adapun yang membedakan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan keempat penelitian di atas adalah penelitian ini dilakukan untuk menemukan ada atau tidaknya pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kreativitas mengajar guru demi suksesnya pencapaian tujuan pembelajaran yang membentuk SDM yang siap menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang tentunya akan terbias kepada dunia pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Faktor dan elemen dasar pada proses pembelajaran di sekolah adalah adanya guru, siswa, sarana prasarana pendidikan, lingkungan pendidikan dan kurikulum materi ajar. Namun, komponen yang sangat berpengaruh pada suksesnya pencapaian proses pembelajaran terletak pada posisi guru karena kesuksesan pengaplikasian semua elemen lainnya berada pada tangan seorang guru. Dengan demikian, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja guru di dunia pendidikan dapat dijadikan tolak ukur dari kualitas hasil pembelajaran yang akan dilaksanakan dan dicapai.

Kualitas pembelajaran tersebut dapat dilihat dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Adapun keberhasilan suatu proses pembelajaran dilihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Untuk mencapai kualitas dan keberhasilan pembelajaran, maka kreativitas guru dalam pelaksanaan tugasnya diperlukan dan tentu saja mempengaruhi tinggi rendahnya pencapaian hasil pembelajaran.

Berikut adalah skema kerangka pemikiran yang akan dilakukan pada penelitian berkaitan dengan seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kualitas kreativitas mengajar guru, yaitu:



F. Hipotesis Penelitian

Menurut Boediono dan Wayan Koster, hipotesis adalah suatu asumsi atau anggapan yang bisa benar dan bisa salah terhadap suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan sesuatu hal tersebut sehingga memerlukan pengecekan lebih lanjut.⁷⁷

Berdasarkan data yang terkumpul peneliti akan menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat naik status menjadi tesa atau sebaliknya turun menjadi hipotesis apabila tidak terbukti. Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan guru terhadap kreativitas guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengalaman kerja guru terhadap kreativitas guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.

⁷⁷Boediono dan Wayan Koster, *Statistika dan Probabilitas* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 433.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ilmiah dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, menguji dan memperoleh kebenaran suatu peristiwa atau pengetahuan dengan metode ilmiah yang tepat agar pengolahan data yang didapatkan adalah obyektif, valid, reliabel sehingga benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan kebenaran penelitian tersebut.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Aek Hitetoras Jl. Besar Aek Hitetoras Desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Babussalam Jl. Besar Marbau Selatan Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Aek Hitetoras dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Babussalam adalah lembaga pendidikan dasar yang memiliki enam tingkatan kelas, mulai dari kelas satu sampai kelas enam, dan masing-masing kelas satu sampai dengan kelas tiga memiliki dua kelas paralel. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan November 2015 sampai dengan April 2016. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun Pelajaran 2015/2016					
		2015		2016			
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Tahap Perencanaan						
	a. Pengajuan Judul						
	b. Penyusunan Proposal						
	c. Perizinan						
2	Tahap Pelaksanaan dan Pembuatan Laporan						
	a. Pengumpulan dan Analisis 47						
	b. Penulisan Laporan						

B. Metode Penelitian

Menurut Consuelo dinyatakan bahwa metode penelitian terdiri dari lima macam yaitu

Metode penelitian historis atau sejarah, metode penelitian deskriptif, metode penelitian eksperimen, metode penelitian *ex post facto*, dan metode penelitian *partisipatori*.⁷⁸ Berikut adalah penjelasan masing-masing metode:

1. Penelitian historis adalah usaha penelitian yang dilakukan untuk menentukan fakta dan mencapai kesimpulan terhadap hal-hal yang telah lalu.
2. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata sekarang atau sementara berlangsung.
3. Penelitian eksperimen adalah kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan dengan mengumpulkan bukti-bukti terkait dengan hipotesis. Sekurang-kurangnya terdapat dua variabel bebas dalam memanipulasi data penelitian ini untuk mengontrol variabel lain yang relevan dan mengamati pengaruh dari satu variabel atau lebih.
4. Penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan untuk menguji hubungan variabel yang ada sebelumnya.
5. Penelitian *partisipatori* adalah usaha penyelidikan terhadap tindakan atau praktek yang ingin kita hindari atau atasi.

Adapun dalam penelitian tesis ini maka penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bersifat *ex post facto*. Metode tersebut dipilih karena penelitian akan dilaksanakan dengan mendeskripsikan situasi sekarang atau sedang berlangsung dan data penelitian berupa angka-angka yang selanjutnya mencari hubungan dengan faktor-faktor yang telah terjadi sebelumnya.

Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai alat paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial.⁷⁹

Jenis pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan korelasi untuk mengkaji ada atau tidaknya, seberapa besar korelasi yang ditemukan antara dua variabel atau lebih.

C. Definisi Operasional Variabel

Dari ketiga variabel di atas, maka dapat dirumuskan definisi operasionalnya berdasarkan kajian yang bersifat teoritis sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan guru adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

⁷⁸Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Surakarta: UI Press, 1993), h. 40.

⁷⁹Syukur Khalil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h.118.

2. Pengalaman kerja adalah jangka waktu atau lamanya guru dalam bekerja pada suatu instansi.
3. Kreativitas adalah suatu karya cipta seseorang untuk menyampaikan materi pembelajaran pada siswa dengan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁸⁰ Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah obyek atau subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik dalam wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁸¹ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Aek Hitetoras yang berjumlah 14 orang dan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang berjumlah 16 orang. Total populasi berjumlah 30 orang. Distribusi populasi berdasarkan pendidikannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini⁸²:

Tabel 2
Distribusi Populasi

Tingkat Pendidikan	Sertifikat Pendidik			
	MIN Aek Hitetoras		MIN Babussalam	
	Bersertifikat	Tidak Bersertifikat	Bersertifikat	Tidak Bersertifikat
S.1	11	2	13	3
S.2	1	-	-	-
Jumlah	12	2	13	3
	14		16	

Sumber data: Kantor Tata Usaha MIN Aek Hitetoras dan MIN Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara, Tahun 2015.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas guru MIN Aek Hitetoras dan MIN Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara berpendidikan mayoritas berpendidikan S1 dan satu orang berpendidikan S2.

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130.

⁸¹Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55.

⁸²Data ini diambil pada saat penulis melakukan studi pendahuluan di MIN Aek Hitetoras Desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara pada tanggal 2 Desember 2015.

2. Sampel Penelitian

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti) yang dapat mewakili seluruh populasi.⁸³ Sedangkan menurut Sugiyono adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁸⁴

Dalam penelitian ini, dikarenakan jumlah populasi terbatas yakni 30 orang, maka penulis mengangkat seluruh populasi menjadi sampel penelitian atau hal ini lazim disebut dengan sampel.⁸⁵ Dengan demikian maka sampel penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah 30 orang.

3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono, teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel.⁸⁶ Untuk menentukan sampel pada penelitian maka terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan. Dalam hal ini, teknik sampling dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. *Probability Sampling* adalah teknik sampling yang memberikan peluang sama besar bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:
 - 1) *Simple Random Sampling*: pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan acak tanpa memperhatikan strata populasi.
 - 2) *Proportionate Stratified Random Sampling*: apabila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.
 - 3) *Disproportionate Stratified Random Sampling*: untuk menentukan jumlah sampel, ketika populasi berstrata namun kurang proporsional.
 - 4) *Cluster Sampling* (Area Sampling): untuk menentukan sampel apabila obyek penelitian atau sumber data sangat luas, seperti jumlah penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten.
- b. *Nonprobability Sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi:
 - 1) *Sampling Sistematis*: berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut.

⁸³Arikunto, *Prosedur*, h. 131.

⁸⁴Sugiyono, *Statistika*, h. 56.

⁸⁵Winarno Surakhmad, *Metode Penelitian* (Bandung: Tarsito, 1985), h.100.

⁸⁶Sugiyono, *Statistika*, h. 56.

- 2) Sampling Kuota: untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.
- 3) Sampling Aksidental: penentuan sampel dengan kebetulan, dalam artian siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel karena dipandang cocok sebagai sumber data.
- 4) Sampling *Purposive*: penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.
- 5) Sampling Jenuh: teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.
- 6) *Snowball Sampling*: teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel.

Dari beberapa teknik pengambilan sampel diatas, maka di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Probability Sampling*, yaitu setiap anggota populasi akan mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini maka seluruh guru yang mengajar di MIN Aek Hitetoras dan MIN Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu dengan jumlah 30 orang dinyatakan sebagai sampel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian, variabel terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan sejumlah atau beberapa gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang keberadaannya menentukan atau mempengaruhi adanya variabel yang lain.⁸⁷ Dengan kata lain adalah variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lainnya, biasanya disimbolkan dengan (X).

Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) merupakan sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang keberadaannya ditentukan atau terpengaruhi oleh adanya variabel yang lain.⁸⁸ Artinya adalah variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel lainnya, biasanya disimbolkan dengan (Y)".

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti 3 (tiga) macam variabel yang terdiri dari 2 (dua) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat.

- a. Variabel bebas : Latar belakang pendidikan (X₁)Pengalaman kerja (X₂)
- b. Variabel terikat : Kreativitas mengajar (Y)

2. Penyusunan Instrumen

⁸⁷Nawawi & Hadari, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : PT. Toko Gunung Agung, 1995), h. 41.

⁸⁸*Ibid.*, h. 42

Secara garis besar, teknik penyusunan instrumen untuk memperoleh data tentang X_1 , X_2 , dan Y dapat dilakukan dengan Angket.

Angket atau biasanya disebut kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi dari responden mengenai laporan tentang pribadinya, atau hal lain yang ia ketahui.⁸⁹

Macam-macam angket dapat dibedakan tergantung pada sudut pandangnya seperti berikut:⁹⁰

- a) Dipandang dari cara menjawab, dibedakan kepada dua jenis, yaitu:
 - (1) Kuesioner terbuka, yaitu pertanyaan yang dapat memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
 - (2) Kuesioner tertutup, yaitu pertanyaan yang pilihan jawabannya telah disediakan sehingga responden hanya memilih jawaban sesuai yang ia ketahui.
- b) Dipandang dari jawaban yang diberikan, dibedakan kepada:
 - (1) Kuesioner langsung ketika responden menjawab tentang dirinya.
 - (2) Kuesioner tidak langsung ketika responden menjawab tentang orang lain.
- c) Dipandang dari bentuknya, dibedakan atas:
 - (1) Kuesioner pilihan ganda yaitu sama dengan kuesioner tertutup.
 - (2) Kuesioner isian yaitu sama dengan kuesioner terbuka.
 - (3) *Check list* berbentuk sebuah daftar pernyataan dimana responden hanya membubuhkan tanda check (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan yang ia ketahui.
 - (4) *Rating-scale* (skala bertingkat) adalah sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

1) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁹¹ Dalam penelitian, metode dokumentasi dapat dilakukan dengan:

- a) Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- b) *Check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.

Berdasarkan paparan mengenai teknik penyusunan instrumen untuk memperoleh data

⁸⁹*Ibid.*, h. 151.

⁹⁰*Ibid.*, h. 152.

⁹¹*Ibid.*, h. 157.

penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan alat evaluasi non-test berupa angket. Teknik angket dipilih karena dengannya dapat diketahui adanya hubungan langsung dalam pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dalam hal ini adalah sampel penelitian secara tertulis disertai petunjuk yang ada.

Selain itu, penggunaan angket maka pengumpulan data dapat diperoleh dan terkumpul dalam waktu singkat. Dalam tesis ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data latar pendidikan, pengalaman kerja guru, dan kreativitas mengajar guru MIN Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Aek Hitetoras dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Babussalam di Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung dengan bentuk tertutup, di mana peneliti langsung memberikan angket kepada responden dan responden itu hanya memberi tanda (V) pada salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti sesuai dengan pilihan masing-masing.

Alasan penggunaan jenis angket tersebut pada penelitian ini adalah agar:

- (1) Angket data mudah terkumpul dan menghemat tenaga serta biaya
- (2) Mempermudah perolehan data yang mungkin sulit diungkapkan responden tentang hal yang ia ketahui terkait penelitian ini.
- (3) Subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.

Namun, disamping kelebihan penggunaan metode angket dalam perolehan data, maka angket juga mempunyai kelemahan-kelemahan, seperti:

- (a) Kadang kala jawaban tersebut tidak sesuai dengan fakta sebenarnya sehingga mudah untuk dimanipulasi.
- (b) Bentuk pernyataan selalu formal dan kurang fleksibel.
- (c) Terkadang responden enggan mengisi, terlebih-lebih mengenai hal yang bersifat pribadi mengenai dirinya.

Selain angket, penulis juga melakukan observasi dan wawancara dalam mengamati gejala-gejala yang diselidiki di MIN Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Aek Hitetoras dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Babussalam di Kec. Marbau, Kab. Labuhan Batu Utara untuk mendukung proses penarikan kesimpulan pula.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas bagi peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah demi mencapai hasil yang lebih baik, cermat, lengkap,

dan sistematis sehingga data mudah diolah.⁹² Adapun variasi dari jenis instrumen penelitian dapat berupa angket, jawaban tertulis dan *check list*.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu dari alat perolehan data pada penelitian ini adalah angket yang bersifat tertutup, yakni kuesioner yang jawabannya telah disediakan dan kemudian subyek dengan mudah memilih salah satu jawaban alternatif yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, hal ini dilakukan dengan maksud agar jawaban subyek tidak terlalu melebar di luar pembahasan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan angket penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan

Tujuan pembuatan angket dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang latar belakang pendidikan guru, pengalaman kerja guru dan kreativitas mengajar guru.

2. Merumuskan definisi konsep dari variabel yang diteliti

3. Membuat indikator dari variabel yang diteliti

- a. Indikator kreativitas mengajar guru, yaitu:

- 1) Ketekunan dan rasa percaya diri pada guru
- 2) Dorongan semangat dan dukungan kepada siswa
- 3) Proses kreatif ketika pembelajaran berlangsung
- 4) Penguasaan teknologi dan keterampilan mengajar

- b. Indikator latar belakang pendidikan guru, yaitu:

- 1) Jenjang pendidikan
- 2) Program kependidikan/non kependidikan
- 3) Spesifikasi jurusan yang diambil di Perguruan Tinggi
- 4) Bidang studi yang diajarkan di MIN

- c. Indikator pengalaman kerja guru, yaitu:

- 1) Lama waktu atau masa kerja
- 2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki
- 3) Penguasaan terhadap pekerjaan

⁹²*Ibid.*, h. 160.

4. Membuat kisi-kisi angket

Adapun uraian kisi-kisi instrumen penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3

Kisi-Kisi Angket Latar Belakang Pendidikan Kerja Guru

No	Pernyataan/ pertanyaan	Alternatif Jawaban		Skor
		Iya	Tidak	
1	Apakah Bapak/ibu guru tamat strata satu dalam ilmu kependidikan ?			
2	Apakah strata satu Bapak/ibu guru sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah ?			
3	Apakah Bapak/ibu guru tamat dari strata satu ilmu kependidikan guru sekolah dasar ?			
4	Apakah Bapak/ibu guru tamat dari strata satu ilmu kependidikan guru sekolah menengah ?			
5	Apakah Bapak/Ibu guru sudah disertifikasi			
6	Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat)			

Latar belakang pendidikan guru diukur dengan menggunakan dua sub variabel atau indikator dengan tabel rujukan penilaian pada tabel berikut:

Tabel 4

Rujukan Penilaian Latar Belakang Pendidikan

Latar Belakang Pendidikan	Skor
Apabila jawaban guru iya/ benar	1

Apabila jawaban guru tidak/ salah	0
-----------------------------------	---

Bentuk instrumen penelitian berupa kuesioner yang dirancang terdiri dari nomor butir, pernyataan, dan alternatif jawaban yang meliputi dua pilihan, yaitu : ya, tidak. Jawaban dari setiap pernyataan positif masing-masing diberi skor: Ya = 1, dan Tidak =0. Sedangkan untuk jawaban dari pertanyaan negatif masing-masing diberi skor: ya = 0, dan Tidak = 1.

Pengalaman kerja selain indikator masa kerja dan penilaian terhadap kreativitas mengajar guru diukur menggunakan instrumen kuisisioner. Angket atau kuisisioner tersebut akan memiliki empat alternatif jawaban yang mana skornya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5

Rujukan Penilaian Pengalaman Kerja dan Kreativitas Mengajar Guru

Item Positif			Item Negatif	
Jawaban		Skor	Jawaban	Skor
a	SL (Selalu)	4	SL	1
b	SR (Sering)	3	SR	2
c	KK (Kadang-Kadang)	2	KK	3
d	TP (Tidak Pernah)	1	TP	4

Adapun kisi-kisi angket pengalaman kerja dan kreativitas mengajar guru adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 6

Kisi-Kisi Angket Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja			
Indikator	Butir-Butir Indikator	No. Item	
		(+)	(-)
Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan yang dimiliki	Memiliki keterampilan sebagai prioritas utama	1	-
	Memiliki profesionalisme berdasarkan intensitas lama mengajar	2	-
	Mudah menghadapi kendala dalam mengajar karena intensitas mengajar	3	-
	Mampu mengurangi kesalahan dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalaman	4	-

Jumlah Item		4	
Penguasaan terhadap Pekerjaan	Mampu menyelesaikan tugas mengajar dengan baik	5	-
	Memahami bidang studi yang diajarkan dengan baik	6	-
	Memiliki kualitas yang baik setiap pembelajaran	7	-
	Berusaha meningkatkan kualitas kerja	8	
	Tidak pernah mengeluh dengan pekerjaan	-	9
	Merasa bosan dengan rutinitas mengajar di kelas	-	10
Jumlah Item		6	
Kreativitas Mengajar			
	Mampu mempersiapkan materi sebelum pertemuan	1	-
	Memilih bahasa gaul dalam menjelaskan pelajaran agar penyampaian lebih menarik	31	-
	Memiliki suara yang keras, lantang, dan tegas ketika menjelaskan	37	-
	Mencoba hal baru untuk menciptakan suasana kelas yang lebih variatif	43	-
	Menerima saran atau teguran dari rekan kerja untuk meningkatkan kualitas mengajar	44	-
	Saling memberi informasi dengan teman kerja mengenai metode pengajaran	46	-
	Mengerjakan tugas administrasi guru seperti pembuatan RPP tepat waktu	47	-
	Mencatat kekurangan yang dilakukan dalam proses pengajaran	49	-
	Mengevaluasi setiap kegiatan mengajar di setiap pertemuan dalam kelas	50	-
	Meminta bantuan atau saran teman dalam menemukan kekurangan potensi diri dalam	54	-

	pengajaran		
Jumlah Item		10	
	Tidak menghukum siswa yang tidur di kelas	-	8
	Memaafkan siswa yang terlambat datang ke kelas	28	-
	Mengetahui kapasitas semangat siswa ketika mengikuti pelajaran di kelas	29	-
	Memberikan kesempatan siswa membawa media pembelajaran yang mendukung materi ajar	16	
	Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat	19	
	Tidak menghukum siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah	-	36 21
	Memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang atau tidak menguasai pelajaran	25	
	Melibatkan orang tua/wali murid dalam memberi semangat belajar	26	
	Mengharuskan siswa untuk mencatat seluruh penjelasan	28	
	Memberikan pujian/ <i>reward</i> bagi siswa yang berprestasi	22	
	Tidak mengeluarkan siswa yang membuat kegaduhan dalam kelas	-	30
	Menanamkan rasa disiplin dan sopan santun kepada siswa agar meminta izin ketika hendak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung	33	-
	Mengontrol keadaan siswa yang izin keluar kelas saat pelajaran berlangsung	34	-
	Melibatkan kepala sekolah dalam menyemangati siswa agar lebih aktif	41	-
	Mengajak siswa lain untuk menjenguk siswa yang sakit	52	-
	Memberikan arahan kepada siswa agar bisa kreatif dalam mengerjakan tugas	53	-

	Mengadakan rekreasi dengan siswa saat liburan	55	-
	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide kreasinya dalam mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan	76	-
Jumlah Item		15	
Proses kreatif ketika pembelajaran berlangsung	Menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran	3	-
	Mengabsen kehadiran siswa di awal pembelajaran	2	-
	Membawa media ajar yang sesuai materi di setiap pertemuan	5	-
	Menggunakan metode pembelajaran yang variatif	6	-
	Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan di awal pelajaran	7	-
	Memperhatikan kebersihan kelas setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung	12	-
	Memperdengarkan musik kepada siswa di sela-sela pembelajaran	13	-
	Menunjukkan karya-karya seni saat menjelaskan pelajaran	18	-
	Membagi siswa dalam bentuk kelompok belajar	22	-
	Memperlihatkan benda-benda menarik ketika menjelaskan pelajaran	24	-
	Membawa siswa ke perpustakaan saat jam pelajaran	27	-
	Mengharuskan siswa mendesain suasana kelas sesuai tema pelajaran	35	-
	Menempelkan nilai siswa di kelas	36	-
	Menyuruh siswa membuat karya seni sesuai tema pelajaran	38	-
	Menyuruh siswa menulis tugas di buku latihan	40	-
Menggunakan alat bantu yang tersedia di sekolah saat menjelaskan pelajaran	45	-	

	Memperhatikan sikap dan tingkah laku siswa di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung	51	-
	Menempelkan karya-karya siswa di dinding kelas	57	-
Jumlah Item		18	
Penguasaan teknologi dan keterampilan	Mengikuti pelatihan perkembangan metode pengajaran	4	-
	Membawa laptop ke kelas setiap mengajar	9	-
	Menggunakan media elektronik ketika menjelaskan materi ajar	10	-
	Mendesain materi ajar pada lembar <i>Mc. Power Point</i>	11	-
	Mengajarkan siswa di luar kelas demi memperbaharui suasana pembelajaran	14	-
	Memfasilitasi siswa dengan bahan media ajar untuk menemukan hal baru dan lebih memahami pelajaran	15	-
	Membawa siswa ke museum untuk lebih menguasai pelajaran	17	-
	Mencari tahu perkembangan metode pembelajaran berbasis teknologi	20	-
	Menggunakan teknologi selain laptop pada pertemuan pembelajaran	23	-
	Mengikuti perkembangan informasi teknologi yang berkaitan dengan materi ajar	32	-
	Menyuruh siswa mencari tugas sekolah menggunakan internet	39	-
	Mendukung siswa untuk menguasai internet atau perkembangan teknologi sesuai zamannya	42	-
	Mendapat dukungan sekolah untuk mengeluarkan ide dalam mengembangkan metode pengajaran	48	-
	Menyarankan siswa agar aktif menggunakan sosial media untuk pembelajaran	56	-
Membuat karya seni yang mendukung	58	-	

	pembelajaran dan menempelkannya di dinding kelas		
	Mengikutsertakan lingkungan sekolah dalam mengembangkan metode ajar	59	-
	Merubah suasana kelas untuk mendukung pembelajaran yang menarik dan mendorong semangat siswa	60	-
Jumlah Item		17	
Total Pertanyaan 76 Soal			

5. Uji coba instrumen

Setelah angket disusun, maka angket perlu untuk diuji cobakan untuk mengetahui letak kelemahan atau hal lain yang menyulitkan responden ketika menjawab pertanyaan. Uji coba (*try out*) ini juga ditujukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket tersebut.

Uji coba angket ini, peneliti laksanakan pada 30 guru dari sekolah MIS Miftahul Hidayah, Desa Sidoarjo, Kec. Marbau, Kab. Labuhan Batu Utara di luar sampel penelitian ini. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket maka digunakan alat ukur sebagai berikut:

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas menggunakan pengujian validitas konstruk, yakni dengan cara mengkonsultasikan instrumen dengan dosen ahli (*judgment experts*). Setelah pengujian dilakukan, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yakni dengan mengkolerasikan antar skor item instrumen. Adapun analisis faktor dapat menggunakan rumus korelasi *Product Moment*⁹³, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum (XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah X kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah Y kuadrat

⁹³Sambas Ali Muhidin & Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 31.

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

Jika r_{xy} hitung $\geq 0,339$ (r_{tabel}), maka item yang diujiobakan tersebut dinyatakan valid. Namun apabila r_{xy} hitung $\leq 0,339$, maka item tidak valid. Perhitungan uji validitas menggunakan bantuan program *PASW Statistic 18*.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana instrumen dapat dipercaya dan diandalkan. Dalam hal ini, maka uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alfa Cronbach*.⁹⁴

Kriteria yang digunakan untuk menetapkan reliabilitas instrumen adalah bila nilai r_{11} lebih dari 0,70.⁹⁵ Untuk menghitung hasil uji coba instrumen pada 30 guru di di MIS Miftahul Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Marbau.

Sebelum melangkah lebih jauh dalam melakukan pengolahan data variabel dalam penelitian ini. Maka terlebih dahulu variabel latar belakang pendidikan guru ini di validasi. Yang mana Jumlah responden sebanyak 30 orang, kemudian jumlah angket/pertanyaannya ada 6 angket. Dari 6 angket/pertanyaan bisa dipakai semua. Dalam artian bahwa semua angket/pertanyaan dalam keadaan valid.

Kemudian untuk perhitungan realibilitasnya bahwa di mana nilai Cronbach's Alphanya adalah 0,806, ini artinya bahwa nilai jauh lebih besar dari pada taraf signifikansi Alpha yaitu 0,05.

Berdasarkan butir-butir pernyataan variabel latar belakang pendidikan guru (X_1) diperoleh skor terendah adalah 1 dan yang tertinggi adalah 6. Rata-rata 4,26, simpangan baku 1,46, median 4, dan modus 6. Sebaran data ini menunjukkan bahwa skor rata-rata, median dan modus tidak terlalu jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal. Sesuai dengan hasil perhitungan statistik dasar yang telah dilakukan, data diklasifikasikan dalam lima interval kelas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel latar belakang pendidikan guru (X_1) dapat dilihat pada tabel serta histogram berikut:

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Skor Latar Belakang Pendidikan Guru

⁹⁴Muhidin, *Analisis*, h. 38.

⁹⁵Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes* (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), h. 122.

Klp	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	0,166 – 1	2	6.66
2	1,83 - 2,66	1	3.33
3	3,50 - 4,33	3	10
4	4,33 - 5,16	4	13.33
5	6 - 6,83	20	66.66
J u m l a h		30	100

Tabel di atas menunjukkan sebaran skor latar belakang pendidikan guru (X_1) sebanyak 10 orang (30,33 %) berada di bawah rata-rata kelas interval atau berkategori kurang dan sebanyak 20 orang (66,66 %) berada pada rata-rata kelas interval atau berkategori baik. Berdasarkan data di atas maka latar belakang pendidikan guru umumnya berada di atas rata-rata

2. Data Variabel Pengalaman Kerja Guru

Perhitungan validitas dan realibilitas Pengalaman Kerja Guru bahwa dari 30 responden dan 10 angket/pertanyaan memiliki tingkat validitas yang bagus. Hal ini terbukti bahwa semua angket/pertanyaan yang diajukan semuanya valid.

Kemudian untuk realibilitas Pengalaman Kerja Guru bahwa nilai Cronbach' Alpha adalah 0,822. Ini artinya bahwa nilai Cronbach Alpha 0,822 di atas melebihi angka 0,05. Berdasarkan butir-butir pernyataan variabel pengalaman kerja guru (X_2) diperoleh skor terendah adalah 20 dan yang tertinggi adalah 40. Rata-rata 29,5, simpangan baku 5,327, median 30,00, dan modus 30. Sebaran data ini menunjukkan bahwa skor rata-rata, median dan modus tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal.

Sesuai dengan hasil perhitungan statistik dasar yang telah dilakukan, data diklasifikasikan dalam enam interval kelas.

Untuk sebaran skor Pengalaman kerja guru (X_2) sebanyak 12 orang (40 %) berada di bawah rata-rata kelas atau berkategori kurang dan sebanyak 10 orang (33,33 %) berada pada rata-rata kelas atau berkategori cukup dan sebanyak 8 orang (26,66 %) di atas rata-rata atau berkategori baik. Berdasarkan data di atas maka Pengalaman kerja guru umumnya berada di atas rata-rata atau berkategori baik.

3. Data Variabel Kreativitas mengajar

Untuk perhitungan validitas dan reliabilitas dari variabel Kreativitas mengajar bahwa dari 30 responden dan 60 angket/pertanyaan semuanya dalam kategori valid. Kemudian untuk tingkat

reliabilitas dari data variabel kreativitas mengajar dapat dilihat dari tabel di atas. Dimana nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,96. Artinya bahwa nilai Cronbach's Alpha 0,96 melebihi nilai 0,05.

Berdasarkan butir-butir pernyataan variabel Kreativitas mengajar (Y) diperoleh skor terendah adalah 87 dan yang tertinggi adalah 150. Rata-rata 127,2, simpangan baku 17,701, median 130,5, dan modus 140. Sebaran data ini menunjukkan bahwa skor rata-rata, median dan modus tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal. Sesuai dengan hasil perhitungan statistik dasar yang telah dilakukan, data diklasifikasikan dalam delapan interval kelas.

Untuk sebaran skor Kreativitas mengajar (Y) sebanyak 10 orang (40,66 %) berada di bawah rata-rata kelas interval atau berkategori kurang dan sebanyak 10 orang (33,33 %) berada pada rata-rata kelas interval atau berkategori cukup dan sebanyak 10 orang (33,33 %) di atas rata-rata atau berkategori baik. Berdasarkan data di atas maka Kreativitas mengajar (Y) umumnya berada di atas rata-rata atau berkategori baik.

G. Teknik Analisis Data

Langkah analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilalui adalah deskripsi data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

1. Deskripsi Data

Data yang diperoleh akan dideskripsikan dengan mentabulasikan menurut masing-masing variabel dengan bantuan program komputer, maka akan diperoleh Skor Tertinggi (STg), Skor Terendah (STr), Mean (Me), Simpangan baku (s), Modus (Mo), dan Median (Md).

Distribusi frekuensi data dibuat dengan menyusun tabel distribusi frekuensi relatif. Dalam penentuan banyaknya kelas interval berpedoman pada aturan Sturges yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$.⁹⁶

2. Kategori Kecenderungan Data Masing-Masing Variabel

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan, maka peneliti melakukannya dengan mengkategorisasikan tingkat kecenderungan pada variabel terikat. Oleh karenanya, maka diperlukan penentuan Mean ideal (Mi) dan Simpangan baku ideal (Sbi) serta skor tertinggi ideal dan skor terendah ideal masing-masing sub variabel sebagai kriteria.

Untuk mencai Mean ideal (Mi), maka rumus yang dapat digunakan adalah⁹⁷:

$$Me = \sum fx / fy$$

⁹⁶Sugiyono, *Statistik*, h. 35.

⁹⁷Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 66.

Sedangkan pencarian simpangan baku (*standart deviasi*) dihitung dengan rumus⁹⁸:

$$SD = \frac{\sqrt{n \sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{n(n-1)}$$

n(n-1)

Adapun tingkat kecenderungan akan dibagi dalam empat kategori seperti berikut⁹⁹:

Rentang Skor	Interpretasi
$X > Mi + 1 Sdi$	Sangat Tinggi
$Mi \leq X \leq Mi + 1 SDi$	Tinggi
$(Mi - 1 Sdi) \leq X < Mi$	Rendah
$X < Mi - 1 SDi$	Sangat Rendah

Keterangan:

X : Skor responden

Sdi : 1/6 (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

Mi : 1/2 (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

3. Uji Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Pertama dan Kedua

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian pertama dan kedua adalah analisis regresi sederhana atau prediktor. Hipotesis yang akan diuji berbunyi:

H_{a1} : Latar belakang pendidikan guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kreativitas guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.

H_{a2} : Pengalaman kerja guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kreativitas guru di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Langkah yang digunakan selanjutnya adalah:

1) Mencari Nilai Koefisien Regresi dan Nilai Persamaan Regresi. Langkahnya adalah:

a. Menghitung rata-rata skor variabel X dan rata-rata skor variabel Y dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad \text{dan} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

b. Menghitung koefisien regresi (b)

$$b = \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

⁹⁸ Ibid.h. 66.

⁹⁹ Mardapi, *Teknik*, h. 123.

c. Menghitung nilai a

$$a = Y - bX$$

d. Menentukan persamaan regresi

$$\hat{y} = a + bx$$

2) Mencari Nilai Koefisien Determinasi (r^2)

Dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum (X_1 Y) - (\sum X_1) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

3) Uji Keberartian Regresi

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Menghitung jumlah kuadrat regresi

$$JK(a) = \frac{(\sum Y^2)}{n}$$

b) Menghitung jumlah kuadrat regresi b/a

$$JK(b/a) = b \left\{ \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

c) Menghitung jumlah kuadrat residu

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK(b/a) - JK(a)$$

d) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu

$$RJK_{res} = \frac{JK_{res}}{n - 2}$$

e) Mencari nilai F hitung

$$F = \frac{JK(b/a)}{RJK_{res}}$$

f) Mencari nilai F tabel

dk pembilang = 1

dk penyebut = $n - 2$

taraf kesalahan = 5 %

g) Uji keberartian regresi sederhana

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang berarti antara variabel bebas dengan variabel terikat.

H_a : Terdapat hubungan yang berarti antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Kaidah penarikan kesimpulan adalah apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, dan bila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_a ditolak.¹⁰⁰ Penarikan kesimpulan uji keberartian regresi

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang berarti antara variabel bebas dengan variabel terikat

H_a : Terdapat hubungan yang berarti antara variabel bebas dengan variabel terikat

Kaidah penarikan kesimpulan adalah jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, dan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_a ditolak.¹⁰¹

¹⁰⁰Muhidin, *Analisis*, h. 214-216.

¹⁰¹*Ibid.*, h. 217-219.

BAB IV

A. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras terletak di Jalan Besar Aek Hitetoras, Desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras terletak 20 KM dari jalan Lintas Sumatera, dan bisa dijangkau dengan sarana transportasi roda dua dan roda empat.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras berada di lingkungan pedesaan yang pada umumnya masyarakatnya adalah petani dan mayoritas muslim. Lahan MIN Aek Hitetoras sudah tersertifikasi pada tahun 2013.

Desa Aek Hitetoras terdiri dari 10 dusun, dan keseluruhan berjumlah 936 Kepala Keluarga (KK). Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bulungihit, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patok Besi, sebelah barat berbatasan dengan PT.Smart, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Belongkut.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras semula adalah madrasah Diniyah Swasta, yang masyarakat setempat menyebutnya dengan *Sekolah Arab*. Dana Operasionalisasi atau pembiayaan *Sekolah Arab* sepenuhnya berasal dari swadaya masyarakat.

Pada tahun 1984 Lokasi *Sekolah Arab* tersebut yang menjadi cikal bakal Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras itu semula berada di lokasi Mesjid Raya Desa Aek Hitetoras, yang sebelumnya pada tahun 1970 berlokasi di pekarangan rumah Bapak H. Soleh, tokoh masyarakat setempat.

Atas usulan tokoh masyarakat Desa Aek Hitetoras yang terdiri dari 10 dusun yang mayoritas muslim itu, maka *Sekolah Arab* tersebut kemudian dinegerikan pada tahun 1996 bersamaan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri MIN Babussalam.

Tanah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras sudah menjadi Milik Negara (Tersertifikasi) dengan luas areal 4.950 M², dan bagian depan Madrasah sudah dipagari sepanjang ± 30 m.

Keadaan Tanah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras	
Tahun Pelajaran 2015/2016	
Status	: Milik Negara
Luas Tanah	: 4.950 m ²
Luas Bangunan	: 690 m ²

Pagar	: 30 m2
-------	---------

Bangunan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras pada umumnya dalam kondisi baik, dan jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan lainnya cukup memadai.

Tabel 9
Keadaan Gedung Madrasah

Keadaan Gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras	
Tahun Pelajaran 2015/2016	
Luas Bangunan	: 690 M2
Ruang Kepala Madrasah	: -
Ruang Guru	: 1
Ruang Belajar	: 6
Ruang Ibadah/ UKS	: 1
Ruang Perpustakaan	: -
Ruang MCK	: 4

Sejak Tahun 2005 Anggaran Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras berasal dari dana pemerintah yaitu Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sejak itu pula Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras tidak lagi membebani orang tua peserta didik. Bahkan pada prinsipnya biaya operasional Madrasah gratis, dan bagi siswa miskin/kurang mampu diberikan Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Pada Tahun pelajaran 2015/2016 seluruh Personil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras berjumlah 15 orang, terdiri atas Kepala Madrasah, Guru, dan TU. Dari Jumlah Guru yang ada 50 % PNS, dan 50 % GTT/Guru Honorer. Kemudian dipaparkan tenaga pengajar dalam tabel berikut:

Tabel 10
Staf Pengajar Madrasah

No	Nama	Jabatan	Status

1	Dra. farida Hamsah NIP. 19750131 200003 2 001	Kepala MIN Aek Hitetoras	GPNS
2	Mardiyah, S.Ag NIP. 19740614 199703 2 002	Guru Kelas	GPNS
3	Nurainah, S.Ag NIP 19730919 200710 2 002	Guru Kelas	GPNS
4	Rominah Saragih, S.Pd.I NIP. 19621229 199703 2 002	Guru Kelas	GPNS
5	Devi Arviani, S.Pd NIP. 19821102 200501 2 001	Guru Kelas	GPNS
6	Siti Alimah S.Pd NIP. 198330211 200604 2 002	Guru Kelas	GPNS
7	Tuti Karmila, S.Pd.I NIP. 19761017 200701 2 020	Guru Kelas	GPNS
8	Nuraisah, S.Pd.I	Guru PAI	GTT
9	Nuraini, S.Pd.I	Guru PJK	GTT
10	Rusmini, S.Pd.I	Guru SBK	GTT
11	Siti Fatimah, S.Pd.I	Guru PAI	GTT
12	Toha Riyanto	Guru PAI	GTT
13	Sri Wahyuni	Guru PAI	GTT
14	Ika Listiani, S.Pd	Guru B.Inggris	GTT
15	Sri Rahayu, S.Pd.I	Staf TU	Pegawai Honor

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah 158 orang. Persebaran peserta didik antar kelas sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal yang ditetapkan oleh Pemerintah. Adapun

jumlah peserta didik berdasarkan kelas masing-masing adalah sebagai berikut.

Tabel 11

Jumlah Peserta Didik MIN Aek Hitetoras

TP. 2015/2016

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	24	12	36
II	10	12	22
III	12	19	31
IV	11	8	19
V	18	8	26
VI	13	11	24
Jumlah	88	70	158

Peserta didik yang tidak naik kelas dan angka putus sekolah (Drop Out) pada Tahun Pelajaran yang lalu (2014/2015) dengan rincian \pm 1,9 %. tidak naik kelas dan 0 % siswa DO. MIN Aek Hitetoras sedang membenahi diri untuk menekan angka ini di Tahun Pelajaran sekarang (2015/2016) sampai 0 % (Nihil), dengan cara memberikan program bimbingan dan BSM. Siswa yang tinggal kelas dan DO terdata pada tabel berikut ini.

Tabel 12

Kedaaan Siswa MIN Aek Hitetoras
yang Tidak Naik Kelas dan Putus Sekolah

Tahun Pelajaran	Kelas	Jumlah	Tidak Naik Kelas	Putus Sekolah (DO)
2014/2015	I		3	-
	II		-	-
	III		-	-
	IV		-	-
	V		-	-
	VI		-	-

Kedaaan tidak naik kelas peserta didik terutama disebabkan kurang mendapat perhatian dari orang

tua/wali tentang cara belajarnya. Faktor ekonomi sebagian siswa juga menjadi penyebab terjadinya hal tersebut.

Untuk membantu siswa yang lemah ekonomi, Madrasah telah mengusulkan Bantuan Siswa Miskin untuk siswa yang kurang mampu.

Pencapaian Nilai Rata-rata Hasil US/UN Peserta Didik dari Tahun ke Tahun mengalami fluktuasi. Tahun lalu (2014/2015) Mengalami kenaikan melampaui prestasi 3 Tahun sebelumnya, seperti terlihat pada tabel berikut;

Tabel 13
Nilai Rata-rata Peserta Didik

Output Tahun	Nilai Hasil US/UN
2012/2013	7,31
2013/2014	8,00
2014/2015	8,44

Aek Hitetoras merupakan daerah pedesaan yang sebagian besar sumber penghidupan penduduknya adalah hasil perkebunan dan pertanian, disamping itu ada juga PNS, TNI/POLRI, Karyawan, Wiraswasta, dll. Sudah barang tentu latar belakang pekerjaan orang tua juga mempengaruhi prestasi peserta didik. Adapun pekerjaan Oorang Tua siswa MIN Aek Hitetoras adalah seperti terlihat dalam tabel berikut

Tabel 14
Keadaan Orang Tua Peserta Didik

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	PNS	5	... %
2	TNI/POLRI	-	0 %
3	Petani	103	...%
4	Wiraswasta	35	...%
5	Pedagang	15	... %

Dalam rangka peningkatan kualitas dan Modernisasi madrasah MIN Aek Hitetoras telah menjalin kerjasama dengan pihak yang peduli terhadap pendidikan. Kerjasama tersebut di antaranya :

1. Kerjasama dengan orang tua siswa melalui Komite Madrasah
2. Kerjasama dengan pemerintah melalui bantuan siswa dan madrasah
3. Kerjasama dengan kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Labuhanbatu Utara melalui pembinaan ; dan
4. Kerjasama dengan MIN Aek Hitetoras secara internal melalui pembinaan.

Prestasi yang pernah dicapai MIN Aek Hitetoras diantaranya, yaitu:

1. Juara II Lomba Pidato Tingkat MI pada Acara Peringatan Hari Amal Bakti (HAB) Kantor Kementerian Agama Kab. Labuhan Batu Utara tahun 2013.
2. Juara II Madrasah terbersih Tingkat MI di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kab.Labuhan Batu Utara pada Hari Amal Bakti Kementerian Agama Tahun 2014.
3. Juara Harapan III Lomba Drumband SD/MI Tingkat Kab.Labuhan Batu Utara Tahun 2015.

Profil Madrasah

1. Nama Madrasah : MIN Aek Hitetoras
2. N S M : 11111210009
3. Akreditasi Madrasah : A
4. Alamat Lengkap : Jalan Besar Aek Hitetoras
Desa Aek Hitetoras
Kecamatan Marbau
Kabupaten labuhamnbatu Utara
Provinsi Sumatera Utara
Kode Pos 21452
5. NPWP Madrasah : 00.167.408.4-116.000
6. Nama Kepala Madrasah : Dra. Farida Hamsyah
7. No.Telp/HP : 081376089227
8. Nama Yayasan : -
9. No.Telp. Yayasan : -
10. No. Telp Yayasan : -
11. No. Akte Pendirian Yayasan : -
12. Kepemilikan Tanah : Pemerintah
13. Luas Tanah : 4.950 m²
14. Status bangunan : Pemerintah
15. Luas bangunan : 690 m²

Tabel 15

Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m ²	Ket
1	Ruang kelas	6	6	-	-	336	

2	Ruang perpustakaan	-	-	-	-	-	
3	Ruang Laboratorium	-	-	-	-	-	
4	Ruang kepala	-	-	-	-	-	
5	Ruang Guru	1	1	-	-	56	
6	Musholla	-	-	-	-	-	
7	Ruang UKS	1	1	-	-	24	
8	Ruang BP	-	-	-	-	-	
9	Gudang	-	-	-	-	-	
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	
11	Ruang Kamar Mandi Kepala						
12	Ruang Kamar Mandi Guru LK	1	1	-	-	4	
13	Ruang Kamar Mandi Guru PR	1	1	-	-	4	
14	Ruang Kamar Mandi Siswa LK	1	1	-	-	4	
15	Ruang Kamar Mandi Siswa PR	1	1	-	-	4	
16	Halaman / Lapangan Olah Raga	1	1	-	-		

Tabel 16
Keadaan Guru dan Staf Madrasah

	Pengelola	P N S		Non PNS		Jumlah
		LK	PR	LK	PR	
17	Tenaga Pendidik/ Guru	-	7	1	6	14
	Guru Yang diperbantukan	-	-	-	-	-
	Pegawai Perpustakaan	-	-	-	-	-
	Tenaga kependidikan	-	-	-	1	1
J u m l a h		-	7	1	7	15

Tabel 17
Keadaan Peserta Didik

	Keadan Ssiswa	Jumlah Rombel	Lk	Pr	Jumlah
Kelas II	1	10	12	34	
Kelas III	1	12	19	37	
Kelas IV	1	11	8	28	
Kelas V	1	18	8	31	
Kelas VI	1	13	11	35	
J u m l a h		6	88	70	158

Tabel 18
Hasil UN Peserta Didik

19	Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2013/2014	Peserta			Lulus			Tidak Lulus		
		Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh
	Kelas VI	10	11	21	10	11	21	-	-	-
J u m l a h		10	11	21	10	11	21	-	-	-

20	Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2014/2015	Peserta			Lulus			Tidak Lulus		
		Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh
	Kelas VI	11	14	25	11	14	25	-	-	-
J u m l a h		11	14	25	11	14	25	-	-	-

Tabel 19
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS	7 Orang
2	Guru Honorer	7 Orang
3	Guru Tetap Yayasan	-
4	Guru Tidak Tetap	-
Tenaga Kependidikan		
1	PNS	-
2	Non PNS	1 Orang

Tabel 20
Data Sarana

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi			Keterangan
			Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Lab. IPA	-	-	-	-	-
2		-	-	-	-	-

	Lab. Komputer					
3	Lab. Bahasa	-	-	-	-	-
4	Lab. Pembelajaran lainnya :					

Tabel 21
Data Prasarana

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi			Keterangan
			Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang kelas	6	6	-	-	
2	Ruang perpustakaan	-	-	-	-	
3	Ruang Laboratorium	-	-	-	-	
4	Ruang kepala	-	-	-	-	
5	Ruang Guru	1	1	-	-	
6	Musholla	-	-	-	-	
7	Ruang UKS	1	1	-	-	
8	Ruang BP	-	-	-	-	
9	Gudang	-	-	-	-	
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	
11	Ruang Kamar Mandi Kepala	-	-	-	-	
12	Ruang Kamar Mandi Guru LK	1	1	-	-	
13	Ruang Kamar Mandi Guru PR	1	1	-	-	
14	Ruang Kamar Mandi Siswa LK	1	1	-	-	
15	Ruang Kamar Mandi Siswa PR	1	1	-	-	
16	Halaman / Lapangan Olah Raga	1	1	-	-	
17	Ruang lainnya	-	-	-	-	

B. Deskripsi Madrasah Babussalam

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam terletak di Jalan Besar Marbau Selatan, Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam terletak 15 KM dari jalan Lintas Sumatera , dan bisa dijangkau dengan sarana transportasi roda dua dan roda empat.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam berada di lingkungan pedesaan yang pada umumnya masyarakatnya adalah petani dan mayoritas muslim. MIN Babussalam memiliki lahan di dua lokasi dan yang satu sudah tersertifikasi pada tahun 2013.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam semula adalah madrasah Diniyah Swasta, yang masyarakat setempat menyebutnya dengan *Sekolah Arab*. Dana Operasionalisasi atau pembiayaan *Sekolah Arab* sepenuhnya berasal dari swadaya masyarakat. Atas usulan tokoh masyarakat Desa Babussalam yang terdiri dari 10 dusun yang mayoritas muslim itu, maka *Sekolah Arab* tersebut kemudian dinegerikan pada tahun 1996 bersamaan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Aek Hitetoras. Tanah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam sebahagiannya sudah menjadi Milik Negara (Tersertifikasi) dengan luas areal 1.866 M2, dan Sekitar Madrasah dipagari sepanjang 1, 20 m.

Tabel 22

Keadaan Tanah Madrasah

Keadaan Tanah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam	
Tahun Pelajaran 2015/2016	
Status	: Milik Negara
Luas Tanah	: 1.866 m ²
Luas Bangunan	: 576 m ²
Pagar	: 180 m2

Bangunan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam pada umumnya dalam kondisi baik, jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan lainnya cukup memadai.

Tabel 23

Keadaan Gedung Madrasah

Keadaan Gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam	
Tahun Pelajaran 2015/2016	
Luas Bangunan	: 576
Ruang Kepala Madrasah	: -
Ruang Guru	: 1
Ruang Belajar	: 9
Ruang Ibadah/ UKS	: -
Ruang Perpustakaan	: 1
Ruang MCK	: 4

Sejak Tahun 2005 Anggaran Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam berasal dari dana pemerintah yaitu Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sejak itu pula Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam tidak lagi membebani orang tua peserta didik. Bahkan pada prinsipnya biaya operasional Madrasah gratis, dan bagi

siswa miskin/kurang mampu diberikan Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Pada Tahun pelajaran 2015/2016 seluruh Personil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Babussalam berjumlah 18 orang, terdiri atas Kepala Madrasah, Guru, TU dan Pegawai Perpustakaan. Dari Jumlah Guru yang ada 45 % PNS, dan 55 % GTT/Guru Honorer. Keadaan staf pengajar Madrasah Babussalam dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 24
Keadaan Pendidik dan Staf Madrasah Babussalam

No	Nama	Jabatan	Status
1	Baharuddin Sitompul, S.Pd NIP. 19700513 199403 1 003	Kepala Min Babussalam	GPNS
2	Sapridariani, S.Pd.I NIP. 19690810 199410 2 001	Guru Kelas	GPNS
3	M.Arif RIFAI, S.Pd.I NIP 19760313 199802 1 001	Guru Kelas	GPNS
4	Nazmin Jambak, S.Pd.I NIP. 19681019 200003 2 001	Guru Kelas	GPNS
5	Khoirotun Nisah, S.Pd.I NIP. 19800901 200501 2 006	Guru Kelas	GPNS
6	Abdul Rahim, A.Ma NIP. 19820114 200501 1 002	Guru Kelas	GPNS
7	Habibah, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
8	Marni Indayana, S.Pd	Guru Kelas	GTT
9	Suka Maria, S.Pd	Guru MTK	GTT
10	Nurhamidah, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
11	Khairunnisah, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
12	Desi Junika, S.Pd	Guru SBK	GTT
13	Jaelani, S.Pd	Guru PENJAS	GTT
14	Noni Murniati, S.Pd.I	Guru PAI	GTT

15	Seri Siregar, S.Pd.I	Guru PAI	GTT
16	Dewi Yuliani, S.Pd.I	Guru PAI	GTT
17	Siti Khodijah	Staff TU	Honor
18	Warsono	Pegawai Perpustakaan	Honor

Jumlah Peserta didik pada tahun pelajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah 230 orang. Persebaran peserta didik antar kelas sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal yang ditetapkan oleh Pemerintah. Adapun jumlah Peserta Didik berdasarkan kelas masing-masing adalah sebagai berikut;

Tabel 25
Jumlah Peserta Didik MIN Babussalam
TP. 2015/2016

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	34	31	65
II	13	21	34
III	20	17	37
IV	17	11	28
V	20	11	31
VI	15	20	25
Jumlah	119	111	230

Peserta didik yang tidak naik kelas dan angka putus sekolah (Drop Out) pada Tahun Pelajaran yang lalu (2014/2015) dengan rincian 2 %. tidak naik kelas dan 0 % siswa DO. MIN Babussalam sedang membenahi diri untuk menekan angka ini di Tahun Pelajaran sekarang (2015/2016) sampai 0 % (Nihil), dengan cara memberikan program bimbingan dan BSM. Siswa yang tinggal kelas dan DO terdata pada tabel berikut ini.

Tabel 26
Keadaan Siswa MIN Babussalam
Yang Tidak Naik Kelas dan Putus Sekolah

Tahun Pelajaran	Kelas	Jumlah	Tidak Naik Kelas	Putus Sekolah (DO)
2014 / 2015	I		4	-
	II		-	-

	III		1	-
	IV		-	-
	V		-	-
	VI		-	-

Keadaan tidak naik kelas peserta didik terutama disebabkan kurang mendapat perhatian dari orang tua/wali tentang cara belajarnya. Faktor ekonomi sebagian siswa juga menjadi penyebab terjadinya hal tersebut.

Untuk membantu siswa yang lemah ekonomi, Madrasah telah mengusulkan Bantuan Siswa Miskin untuk siswa yang kurang mampu.

Pencapaian Nilai Rata-rata Hasil US/UN Peserta Didik dari Tahun ke Tahun mengalami fluktuasi. Tahun lalu (2014/2015) Mengalami kenaikan melampaui prestasi 3 Tahun sebelumnya, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 27
Data Nilai UN Peserta Didik

Output Tahun	Nilai Hasil US/UN
2012/2013	7,41
2013/2014	8,31
2014/2015	8,44

Babussalam merupakan daerah pedesaan yang sebagian besar sumber penghidupan penduduknya adalah hasil perkebunan dan pertanian, disamping itu ada juga PNS, TNI/POLRI, Karyawan, Wiraswasta, dll. Sudah barang tentu latar belakang pekerjaan orang tua juga mempengaruhi prestasi peserta didik. Adapun pekerjaan Orang Tua siswa MIN Babussalam adalah seperti terlihat dalam tabel berikut;

Tabel 28
Keadaan Orang Tua Peserta Didik MIN Babussalam

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	PNS	4	%
2	TNI/POLRI	-	0 %
3	Petani	126	%
4	Wiraswasta	67	%
5	Pedagang	23	%

Dalam rangka peningkatan kualitas dan Modernisasi madrasah, MIN Babussalam telah menjalin

kerjasama dengan pihak yang peduli terhadap pendidikan. Kerjasama tersebut di antaranya :

1. Kerjasama dengan orang tua siswa melalui Komite Madrasah
2. Kerjasama dengan pemerintah melalui bantuan siswa dan madrasah
3. Kerjasama dengan kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Labuhanbatu Utara melalui pembinaan ; dan
4. Kerjasama dengan MIN Babussalam secara internal melalui pembinaan.

Prestasi yang pernah dicapai MIN Babussalam diantaranya, yaitu:

1. Juara I Sekolah terbersih tingkat Kab. Labuhan Batu Utara (Hari Lingkungan seduania) tahun 2013.
2. Juara I Madrasah terbersih Tingkat Kab.Labuhan Batu Utara (Hari Amal Bakti Kementerian Agama Tahun 2014).
3. Juara Harapan I Lomba Sekolah Sehat Tingkat Kab.Labuhan Batu Utara Tahun 2015.

Profil Madrasah

- | | |
|--------------------------------|--|
| 16. Nama Madrasah | : MIN BABUSALAM |
| 17. N S M | : 11111210003 |
| 18. Akreditasi Madrasah | : B |
| 19. Alamat Lengkap | : Jalan Besar Marbau Selatan
Desa Baussalam
Kecamatan Marbau
Kabupaten labuhanbatu Utara
Provinsi Sumatera Utara
Kode Pos 21452 |
| 20. NPWP Madrasah | : 00.167.408.4-116.000 |
| 21. Nama Kepala Madrasah | : BAHARUDDIN SITOMPUL.S.Pd |
| 22. No.Telp/HP | : 081361333371 |
| 23. Nama Yayasan | : - |
| 24. No.Telp. Yayasan | : - |
| 25. No. Telp Yayasan | : - |
| 26. No. Akte Pendirian Yayasan | : - |
| 27. Kepemilikan Tanah | : Pemerintah |
| 28. Luas Tanah | : 1866 m ² |
| 29. Status bangunan | : Pemerintah |
| 30. Luas bangunan | : 576 m ² |

Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Babussalam

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m ²	Ket
1	Ruang kelas	9	9	-	-	448	
2	Ruang perpustakaan	1	-	1	-	56	
3	Ruang Laboratorium	-	-	-	-	-	
4	Ruang kepala	-	-	-	-	-	
5	Ruang Guru	1	1	-	-	56	
6	Musholla	-	-	-	-	-	
7	Ruang UKS	-	-	-	-	-	
8	Ruang BP	-	-	-	-	-	
9	Gudang	-	-	-	-	-	
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	
11	Ruang Kamar Mandi Kepala						
12	Ruang Kamar Mandi Guru LK	1	1	-	-	4	
13	Ruang Kamar Mandi Guru PR	1	1	-	-	4	
14	Ruang Kamar Mandi Siswa LK	1	1	-	-	4	
15	Ruang Kamar Mandi Siswa PR	1	1	-	-	4	
16	Halaman / Lapangan Olah Raga	1	1	-	-		

Tabel 30
Keadaan
Tenaga
Pendidik
k dan
Staf

Madrasah Babussalam

17	Pengelola	PNS		NON PNS		Jumlah
		LK	PR	LK	PR	
	Tenaga Pendidik/ Guru	3	4	-	9	16
	Guru Yang diperbantukan	-	-	-	-	-
	Pegawai Perpustakaan	-	-	1	-	1
	Tenaga kependidikan	-	-	-	1	1
	Jumlah	3	4	1	10	18

Tabel 31

Keadaan Siswa Madrasah Babussalam

18	Keadan Siswa	Jumlah Rombel	Lk	Pr	Jumlah
		Kelas I	2	34	31
	Kelas II	2	13	21	34
	Kelas III	2	20	17	37
	Kelas IV	1	17	11	28
	Kelas V	1	20	11	31
	Kelas VI	1	15	20	35
	Jumlah	9	119	111	230

Tabel 32

Hasil UN Siswa Babussalam

19	Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2013/2014	Peserta			Lulus			Tidak Lulus		
		Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh
	Kelas VI	15	19	34	15	19	34	-	-	-
	Jumlah	15	19	34	15	19	34	-	-	-

20	Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2014/2015	Peserta			Lulus			Tidak Lulus		
		Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh
	Kelas VI	21	19	40	21	19	40	-	-	-
	Jumlah	21	19	40	21	19	40	-	-	-

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, data akan dideskripsikan berdasarkan urutan variabel yang dimulai dari variabel Latar belakang Pendidikan Guru (X_1), variabel Pengalaman Kerja Guru (X_2) dan variabel Kreativitas Mengajar (Y). Deskripsi data kemudian dilanjutkan dengan menganalisis kecenderungan masing-masing variabel.

Penelitian ini menggunakan rumus statistik parametrik maka dilakukan pemeriksaan data apakah telah memenuhi dan diteruskan, Selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis terhadap data hasil penelitian dengan melakukan uji persyaratan analisis atau asumsi seperti: 1) data sampel setiap variabel berdistribusi normal, 2) uji linieritas, dan 3) uji independensi antar variabel bebas

Kemudian untuk melihat hubungan keberpengaruhan antara variabel Latar Belakang Pendidikan Guru (X_1) dengan Kreativitas Mengajar (Y), hubungan keberpengaruhan antara Pengalaman Kerja Guru (X_2) dengan Kreativitas Mengajar (Y) dilakukan analisis uji regresi linier sederhana. Dan untuk melihat hubungan keberpengaruhan antara variabel Latar Belakang Pendidikan Guru (X_1) dan Pengalaman Kerja Guru (X_2) dengan Kreativitas mengajar (Y) dilakukan analisis uji regresi linier.

1. Variabel Latar Belakang Pendidikan

Data ini dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya angket diberikan kepada 30 responden. Dari data penelitian diketahui bahwa distribusi skor jawaban menyebar. Berdasarkan distribusi skor tersebut diperoleh rata-rata sebesar 5,20 dengan nilai tengah 6. Data variabel Latar Belakang Pendidikan (X_1) diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap 6 item pernyataan dalam instrumen berbentuk angket dengan 2 alternatif jawaban. Pernyataan positif diberi bobot yaitu: Ya (Y) diberi bobot 1, Tidak (T) diberi bobot 0.

Dari hasil perhitungan variabel Latar Belakang Pendidikan (X_1) dari 6 item memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 6 di jawab oleh 20 responden, Diprediksi jawaban responden atau guru mengenai tamatan dan stara satu dalam ilmu kependidikan, stara satu guru sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, guru tamat dari stara satu ilmu kependidikan guru sekolah menengah, guru sudah sertifikasi, dan guru

pernah mengikuti pendidikan pelatihan (diklat) berkisar pada jawaban **Ya** pada pernyataan positif, hal ini membuktikan bahwa variabel Latar Belakang Pendidikan memiliki interpretasi baik dengan koefisien korelasi 0,872, skor sedang nilai jawaban sebesar 5 di jawab oleh 4 responden, skor nilai jawaban sebesar 4 di jawab oleh 3 responden, Diprediksi jawaban responden atau guru mengenai latar belakang pendidikan tamat dari stara satu ilmu kependidikan guru sekolah dasar dan guru pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat), berkisar pada jawaban **Ya** pada positif, dan **Tidak** pada pernyataan negatif. Skor rendah nilai jawaban sebesar 2 di jawab oleh 1 responden, skor nilai jawaban sebesar 1 di jawab oleh 2 responden, Diprediksi jawaban responden atau guru mengenai latar belakang pendidikan tamat dari stara satu ilmu kependidikan guru sekolah dasar dan guru pernah mengikuti pendidikan daam latihan (Diklat), berkisar pada jawaban **Ya** pada positif, dan **Tidak** pada pernyataan negatif.dan seterusnya.Untuk mendeskripsikan lebih jelas sebaran data variabel Latar Belakang Pendidikan (X_1) yang diperoleh, selengkapnya akan disajikan pada tabel distribusi frekuensi data tunggal di bawah ini:

Tabel 33
Distribusi Frekwensi Kelompok Variabel Latar Belakang Pendidikan

		Correlations						
		Pernyataan_1	Pernyataan_2	Pernyataan_3	Pernyataan_4	Pernyataan_5	Pernyataan_6	Total
Pernyataan_1	Pearson Correlation	1	,259	,196	,111	,523**	,523**	,584**
	Sig. (2-tailed)		,167	,299	,559	,003	,003	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan_2	Pearson Correlation	,259	1	,523**	,111	,523**	,523**	,660**
	Sig. (2-tailed)	,167		,003	,559	,003	,003	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan_3	Pearson Correlation	,196	,523**	1	,539**	,423*	,423*	,732**
	Sig. (2-tailed)	,299	,003		,002	,020	,020	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan_4	Pearson Correlation	,111	,111	,539**	1	,294	,539**	,645**
	Sig. (2-tailed)	,559	,559	,002		,115	,002	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan_5	Pearson Correlation	,523**	,523**	,423*	,294	1	,712**	,800**

	Sig. (2-tailed)	,003	,003	,020	,115		,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,523**	,523**	,423*	,539**	,712**	1	,868**
Pernyataan_6	Sig. (2-tailed)	,003	,003	,020	,002	,000		,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,584**	,660**	,732**	,645**	,800**	,868**	1
Total	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Variabel Pengalaman Kerja Guru

Data variabel pengalaman kerja guru (X_2) diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap 10 item pernyataan dalam instrumen berbentuk angket dengan 4 alternatif jawaban. Pernyataan positif diberi bobot yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 4, Setuju (S) diberi bobot 3, Kurang Setuju (KS) diberi bobot 2, Tidak Setuju (TS) diberi bobot 1 . Sedangkan untuk pernyataan negatif diberi bobot yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 1, Setuju (S) diberi bobot 2, Kurang Setuju (KS) diberi bobot 3, Tidak Setuju (TS) diberi bobot 4.

Data ini dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya angket diberikan kepada 30 responden. Dari data penelitian diketahui bahwa distribusi skor jawaban menyebar. Berdasarkan distribusi skor tersebut diperoleh rata-rata sebesar 29,50 dengan nilai tengah 30,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai antara rata-rata dengan nilai median atau nilai tengah tidak terlalu jauh berbeda. Hal ini menjelaskan bahwa variabel ini cenderung memiliki distribusi normal.

Dari hasil perhitungan variabel Pengalaman kerja guru (X_2) dari 10 item memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 40 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 37 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 36 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 35 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 34 dijawab sebanyak 2 responden dan seterusnya. Skor nilai 32 dijawab sebanyak 3 responden dan skor nilai 31 dijawab sebanyak 1 responden. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki pengalaman dalam megajar dapat membantu mengurangi kesalahan dalam proses mengajar dan guru selalu berusaha meningkatkan kualitas kerja, hal ini membuktikan bahwa variabel pengalaman kerja guru memiliki interpretasi baik dengan koefisien korelasi 0,622. Skor sedang 30 dijawab sebanyak 4 responden, skor nilai 29 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 28 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 27 dijawab sebanyak 2 responden, dan skor 26 dijawab sebanyak 1 responden, diprediksi jawaban responden atau guru yang banyak mengajar akan menjadikan lebih mudah menghadapi kendala dalam mengajar, guru memiliki pengalaman dalam megajar dapat membantu mengurangi kesalahan dalam proses mengajar, guru berusaha meningkatkan kualitas kerja dan guru tidak pernah jenuh

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan_6	Pearson Correlation	,076	,494**	,285	,172	,624**	1	,561*	,135	,264	,281	,619**
	Sig. (2-tailed)	,690	,006	,127	,363	,000		,001	,477	,159	,132	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan_7	Pearson Correlation	,357	,336	,261	,179	,482**	,561*	1	,061	,400*	,346	,647**
	Sig. (2-tailed)	,053	,070	,164	,343	,007	,001		,750	,029	,061	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan_8	Pearson Correlation	,269	,321	,135	,384*	,158	,135	,061	1	,237	,473*	,519**
	Sig. (2-tailed)	,151	,084	,477	,036	,405	,477	,750		,207	,008	,003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan_9	Pearson Correlation	,376*	,449*	,217	,342	,216	,264	,400*	,237	1	,379*	,622**
	Sig. (2-tailed)	,040	,013	,249	,064	,251	,159	,029	,207		,039	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan_10	Pearson Correlation	,510**	,348	,322	,320	,154	,281	,346	,473*	,379*	1	,680**
	Sig. (2-tailed)	,004	,060	,082	,084	,417	,132	,061	,008	,039		,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	,648**	,674**	,583**	,622**	,610**	,619*	,647*	,519*	,622*	,680*	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,000	,000	,000	,003	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Variabel Kreativitas Mengajar

Data variabel kreativitas mengajar (Y) diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap 60 item pernyataan dalam instrumen berbentuk angket dengan 4 alternatif jawaban. Pernyataan positif diberi bobot yaitu: Selalu (SL) diberi bobot 4, Sering (SR) diberi bobot 3, Kadang-Kadang (KK) diberi bobot 2 dan Tidak Pernah (TP) diberi bobot 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberi bobot yaitu: Selalu (SL) diberi bobot 1, Sering (SR) diberi bobot 2, Kadang-Kadang (KK) diberi bobot 3 dan Tidak Pernah (TP) diberi bobot 4.

Data ini dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya angket diberikan kepada 30 responden. Dari data penelitian diketahui bahwa distribusi skor jawaban menyebar.

Berdasarkan distribusi skor tersebut diperoleh rata-rata sebesar 188.03 dengan nilai tengah 197,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai antara rata-rata dengan nilai median atau nilai tengah tidak terlalu jauh berbeda. Hal ini menjelaskan bahwa variabel ini cenderung memiliki distribusi normal.

Dari hasil perhitungan variabel kreativitas mengajar (Y) dari 60 item memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 216 dan skor terendah sebesar 121. Skor tertinggi 216 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 215 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 214 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 210 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 209 dijawab sebanyak 2 responden, Skor nilai 208 dijawab sebanyak 1 responden skor nilai 207 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 206 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 205 dijawab sebanyak 3 responden dan skor nilai 203 dijawab sebanyak 1 responden. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki kemampuan untuk menunjukkan karya-karya seni saat menjelaskan pelajaran, guru melibatkan kepala sekolah dalam memberikan semangat kepada siswa, guru mampu menggunakan alat bantu yang tersedia di sekolah pada saat mengajar, guru mendapat dukungan dari kepala sekolah ketika mengemukakan ide pengembangan pengajaran, dan guru selalu mengikutsertakan lingkungan sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran.

Skor sedang 197 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 195 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 190 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 189 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 187 dijawab sebanyak 1 responden dan Skor nilai 177 dijawab sebanyak 1 responden. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi setiap kegiatan proses belajar mengajar disetiap pertemuan dalam kelas, guru mampu mendukung siswa menguasai perkembangan teknologi sesuai dengan zamannya, guru selalu memperhatikan kebersihan kelas setiap kegiatan belajar mengajar secara langsung, guru mampu menggunakan media elektronik ketika menjelaskan materi pelajaran dan guru selalu membawa media ajar yang sesuai dengan materi ajar di setiap pertemuan.

Skor Rendah 163 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 159 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 154 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 152 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 147 dijawab sebanyak 1 responden skor nilai 135 dijawab sebanyak 1 responden dan Skor nilai 121 dijawab sebanyak 1 responden. Diprediksi jawaban responden atau guru menyuruh siswa menulis tugas di buku latihan.

Untuk mendeskripsikan lebih jelas sebaran data variabel Kreativitas Mengajar (Y) yang diperoleh, selengkapnya akan disajikan pada tabel distribusi frekuensi data tunggal di bawah ini:

Tabel 35
Deskripsi Data Variabel Kreativitas Mengajar

	N	Mean	Medin	Sum	Minimum	Maximum	Range	% of Total Sum
	30	188.03	197.00	5641	121	216	95	100.0%
Total	30	188.03	197.00	5641	121	216	95	100.0%

4. Uji Normalitas

Analisis uji normalitas merupakan salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari lapangan penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini sangat penting karena akan dapat memberikan indikasi lebih lanjut apakah data dapat diolah atau tidak dengan menggunakan analisis regresi.

Uji Normalitas dalam analisis regresi ganda dilakukan untuk membuktikan apakah data yang terdapat pada variabel penelitian atau paling sedikit pada variabel Dependen (Y) membentuk kurva normal atau dengan bentuk sebaran garis lurus.

Pengujian persyaratan analisis Normalitas dalam pembahasan ini dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan menggunakan tabel *Kolmogorov-Smirnov Test* dan cara Kedua dilakukan dengan menampilkan *grafik Q-Q Plot Test*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 21.

Pengujian normalitas data adalah dengan menggunakan alat bantu SPSS 21 dengan menggunakan taraf signifikansi alpha 0,05, pengujian ini menjadi sangat penting karena akan dapat memberikan indikasi lebih lanjut apakah data dapat diolah atau tidak dengan menggunakan analisis regresi. Dengan mengacu pada ketentuan di atas, berikut ini akan disajikan rangkuman uji normalitas data dari setiap variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut ini :

a) Uji Normalitas dengan Analisis Kolmogorov-Smirnov

Tabel 36

Uji Normalitas Data Variabel Penelitian

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	Dk	Sig.	Statistik	Dk	Sig.
Latar_Belakang_Pendidikan	,159	30	,052	,907	30	,013
Pengalaman_Kerja	,073	30	,200*	,979	30	,803
Kreativitas_Mengajar	,157	30	,057	,902	30	,009

Pengujian normalitas ketiga data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau Uji K-S. Taraf signifikansi yang digunakan sebagai dasar menolak atau menerima keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi data adalah dengan membandingkan nilai **Sig. 0,52** dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hipotesis yang dibentuk untuk uji normalitas ini adalah sebagai berikut:

H_a = Data berdistribusi normal

H_o = Data tidak berdistribusi normal

Sebagai dasar pengambilan keputusan:

Terima : H_a jika nilai **Sig.** $> 0,05$

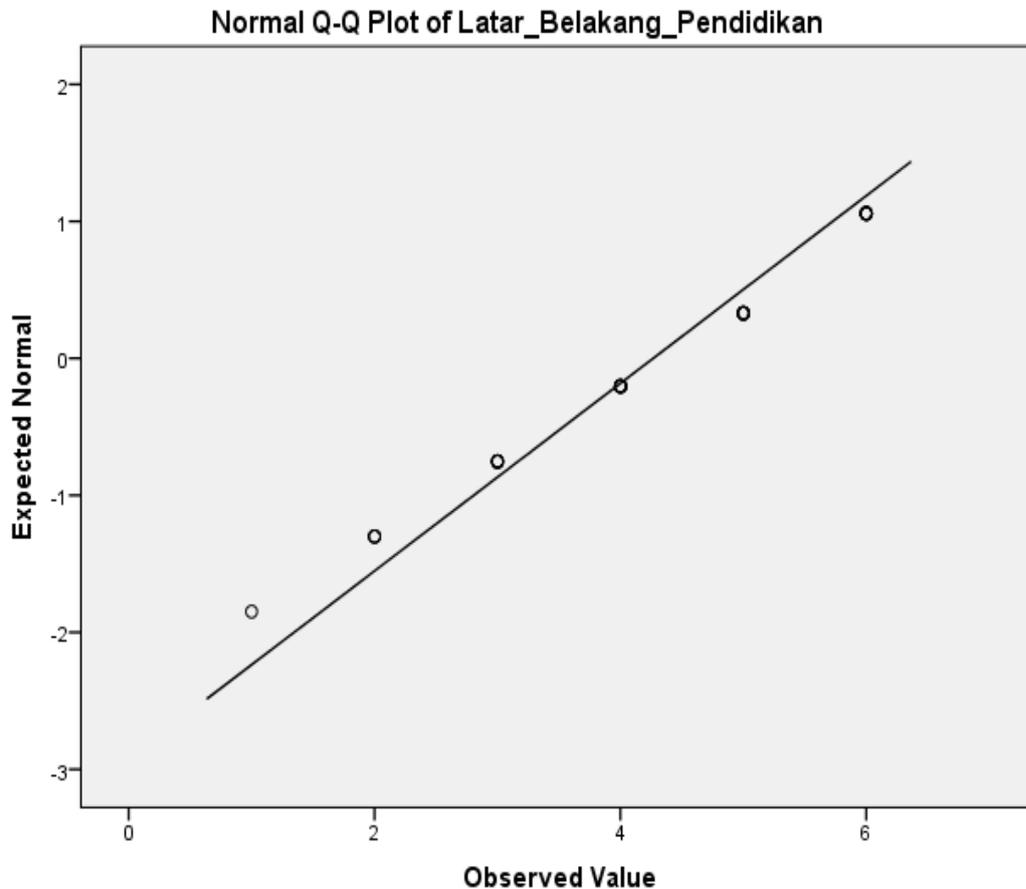
Berdasarkan nilai-nilai di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga data pada variabel penelitian membentuk distribusi normal terhadap populasinya.

Dari data tabel 29 di atas dapat diketahui bahwa Latar Belakang Pendidikan sebesar $0,52 > 0,05$ sehingga data dapat disimpulkan berdistribusi normal. Dan **Sig.** Pengalaman Kerja sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data dapat disimpulkan berdistribusi normal. Serta Kreativitas Mengajar sebesar $0,57 > 0,05$ sehingga data dapat disimpulkan berdistribusi normal.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari pada $0,05$ pada variabel latar belakang pendidikan (X_1). Dimana untuk nilai signifikansinya yaitu $0,52$ lebih besar dari $0,05$. Kemudian untuk melihat normal tidaknya data melalui grafik yaitu memperhatikan sebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal pada grafik tersebut. Pengambilan keputusan sesuai dengan batasan sebagai berikut:

- a) Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

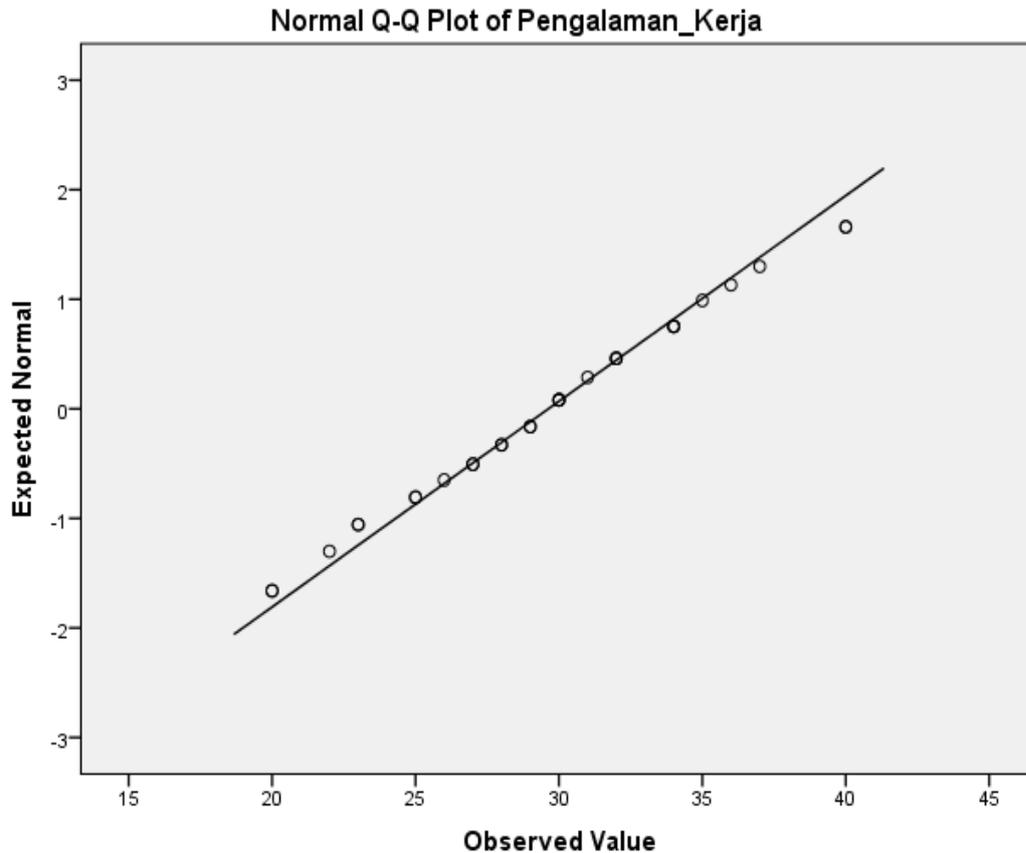
Gambar 4.1. Grafik Hasil Normalitas Variabel Latar Belakang Pendidikan



Kemudian untuk variabel pengalaman kerja (X_2) menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05. Di mana nilai signifikansi dari variabel pengalaman kerja yaitu 0,20 lebih besar dari 0,05. Kemudian untuk melihat normal tidaknya data melalui grafik yaitu memperhatikan sebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal pada grafik tersebut. Pengambilan keputusan sesuai dengan batasan sebagai berikut:

- a) Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

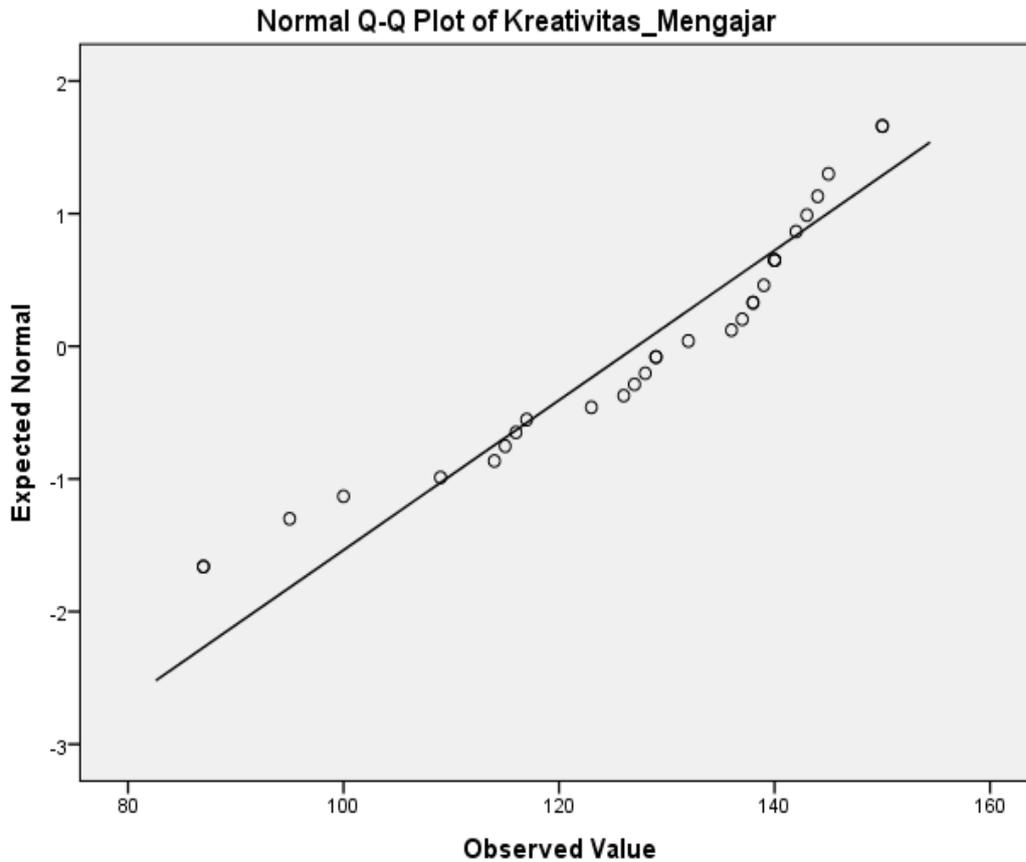
Gambar 4.2 Grafik Hasil Normalitas Variabel Pengalaman Kerja



Kemudian untuk variabel kreativitas mengajar (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05. Dimana nilai signifikansi dari variabel kreativitas mengajar yaitu 0,57 lebih besar dari 0,05. Kemudian untuk melihat normal tidaknya data melalui grafik yaitu memperhatikan sebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal pada grafik tersebut. Pengambilan keputusan sesuai dengan batasan sebagai berikut:

- c) Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- d) Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2 Grafik Hasil Normalitas Variabel Kreatifitas Mengajar



Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa variabel latar belakang pendidikan sebagai (X_1), variabel pengalaman kerja sebagai (X_1) dan variabel kreativitas mengajar sebagai (Y) yang mau dilihat berdistribusi normal. Artinya semua variabel yang mau dilihat dalam penelitian ini benar berdistribusi normal.

b) Uji Linieritas Dan Keberartian Regresi

Persamaan regresi sederhana yang dicari adalah persamaan regresi sederhana Y atas X_1 dan Y atas X_2 . Hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 21. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini :

B. Tabel 37

C. Anava Uji Keberartian Antara X_1 dan X_2 dengan Y

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Dk	Mean Square	F	Sig.
1	Regresi	17589,274	2	8794,637	96,775	,000 ^b
	Residual	2453,693	27	90,878		

Total	20042,967	29		
-------	-----------	----	--	--

a. Dependent Variable: Kreativitas_Mengajar

b. Independent: (Tetap), Pengalaman_Kerja, Latar_Belakang_Pendidikan

Dari data tabel perhitungan SPSS 21 diatas dapat disimpulkan bahwa untuk Anova uji keberartian regresi antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y, dimana df pada tabel di atas adalah 2. Sedangkan untuk signifikansi dari tabel diatas adalah 0,00. Artinya bahwa angka tersebut berada di bawah taraf signifikansi alpha 0,05. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa data dari varibel variabel bebas X_1 dan X_2 dengan variabel terikat Y terdapat hubungan yang cukup kuat. Artinya terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja guru denga kreativitas mengajar yang cukup kuat di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.

D. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y1} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

Pengujian untuk mengetahui hubungan variabel latar belakang pendidikan (X_1) dengan Kreativitas mengajar (Y) digunakan analisis korelasi sederhana.

Tabel 38

Hasil Analisis Korelasi X_1 dengan Y

		Kreativitas_Mengajar	Latar_Belakang_Pendidikan	Pengalaman_Kerja
Pearson Korelasi	Latar_Belakang_Pendidikan	,872	1,000	,771
	Pengalaman_Kerja	,891	,771	1,000
Sig. (1-Ekor)	Latar_Belakang_Pendidikan	,000	.	,000
	Pengalaman_Kerja	,000	,000	.
N	Latar_Belakang_Pendidikan	30	30	30
	Pengalaman_Kerja	30	30	30

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien antara variabel latar belakang pendidikan (X_1) dengan Kreativitas mengajar (Y) sebesar 0,872. hasil perhitungan variabel Latar Belakang Pendidikan (X_1) dari 6 item memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 6 di jawab oleh 20 responden, Diprediksi jawaban responden atau guru mengenai tamatan dan stara satu dalam ilmu kependidikan, stara satu guru sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, guru tamat dari stara satu ilmu kependidikan guru sekolah menengah, guru sudah sertifikasi, dan guru pernah mengikuti pendidikan pelatihan (diklat) berkisar pada jawaban **Ya**

pada pernyataan positif. Dan Skor tertinggi 216 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 215 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 214 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 210 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 209 dijawab sebanyak 2 responden, Skor nilai 208 dijawab sebanyak 1 responden skor nilai 207 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 206 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 205 dijawab sebanyak 3 responden dan skor nilai 203 dijawab sebanyak 1 responden. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki kemampuan untuk menunjukkan karya-karya seni saat menjelaskan pelajaran, guru melibatkan kepala sekolah dalam memberikan semangat kepada siswa, guru mampu menggunakan alat bantu yang tersedia di sekolah pada saat mengajar, guru mendapat dukungan dari kepala sekolah ketika mengemukakan ide pengembangan pengajaran, dan guru selalu mengikutsertakan lingkungan sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel latar belakang pendidikan dengan kreativitas mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini telah teruji secara empiris.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y2} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y2} > 0$$

Pengujian untuk mengetahui hubungan variabel Pengalaman kerja guru (X_2) dengan Kreativitas mengajar (Y) digunakan analisis korelasi sederhana. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 39
Hasil Analisis Korelasi X_2 dengan Y

		Kreativitas _Mengajar	Latar_Belakang_ Pendidikan	Pengalaman_ Kerja
Pearson Korelasi	Latar_Belakang_Pendidikan	,872	1,000	,771
	Pengalaman_Kerja	,891	,771	1,000
Sig. (1-Ekor)	Latar_Belakang_Pendidikan	,000	.	,000
	Pengalaman_Kerja	,000	,000	.
N	Latar_Belakang_Pendidikan	30	30	30
	Pengalaman_Kerja	30	30	30

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien antara variabel Pengalaman kerja guru (X_2) dengan Kreativitas mengajar (Y) sebesar 0,891. Hal ini dapat dibuktikan skor tertinggi 40 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 37 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 36 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 35 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 34 dijawab sebanyak 2 responden dan seterusnya. Skor nilai 32

dijawab sebanyak 3 responden dan skor nilai 31 dijawab sebanyak 1 responden. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki pengalaman dalam mengajar dapat membantu mengurangi kesalahan dalam proses mengajar dan guru selalu berusaha meningkatkan kualitas kerja dan Skor tertinggi 216 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 215 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 214 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 210 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 209 dijawab sebanyak 2 responden, Skor nilai 208 dijawab sebanyak 1 responden skor nilai 207 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 206 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 205 dijawab sebanyak 3 responden dan skor nilai 203 dijawab sebanyak 1 responden. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki kemampuan untuk menunjukkan karya-karya seni saat menjelaskan pelajaran, guru melibatkan kepala sekolah dalam memberikan semangat kepada siswa, guru mampu menggunakan alat bantu yang tersedia di sekolah pada saat mengajar, guru mendapat dukungan dari kepala sekolah ketika mengemukakan ide pengembangan pengajaran, dan guru selalu mengikutsertakan lingkungan sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Pengalaman kerja guru dengan Kreativitas mengajar.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Pengalaman kerja guru mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan Kreativitas mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua penelitian ini telah teruji secara empiris.

D. Pembahasan Penelitian

1. Hubungan Latar Belakang Pendidikan (X_1) dengan Kreativitas Mengajar (Y)

Kegiatan penyeleksian latar belakang pendidikan guru apabila dilakukan dengan lebih baik maka kreativitas mengajar yang dihasilkan akan lebih baik pula. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis laksanakan bahwa hubungan latar belakang pendidikan (X_1) dengan kreativitas mengajar (Y) ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar 0,872. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi. Maka angka 0,872 yang artinya hubungan antara latar belakang pendidikan (X_1) dengan kreativitas mengajar (Y) mempunyai tingkat hubungan yang cukup kuat. Nilai R Square sebesar 0,878 atau 87,8 % menyatakan bahwa nilai kekuatan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut. Ini artinya, semakin baik latar belakang pendidikan maka semakin baik pula kreativitas yang ditampilkan guru. Pernyataan ini dikuatkan dari nilai R Square sebesar 87,8% atau 30 responden.

Dari hasil perhitungan statistik pada variabel latar belakang pendidikan mengenai tamatan stara satu dalam ilmu pendidikan, pelatihan guru, pernyataan 6 item memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 6 dijawab oleh 20 responden, Diprediksi jawaban responden atau guru mengenai tamatan dan stara satu dalam ilmu kependidikan, stara satu guru sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, guru tamat dari stara satu ilmu kependidikan guru sekolah menengah, guru sudah sertifikasi, dan guru pernah mengikuti pendidikan pelatihan (diklat) berkisar pada jawaban **Ya** pada pernyataan positif. Dan Skor tertinggi 216 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 215 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 214 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 210 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 209 dijawab sebanyak 2 responden sebanyak 3 responden dan skor nilai 203 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 208 dijawab sebanyak 1 responden skor nilai 207 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 206 dijawab

sebanyak 1 responden, skor nilai 205 dijawab. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki kemampuan untuk menunjukkan karya-karya seni saat menjelaskan pelajaran, guru melibatkan kepala sekolah dalam memberikan semangat kepada siswa, guru mampu menggunakan alat bantu yang tersedia di sekolah pada saat mengajar, guru mendapat dukungan dari kepala sekolah ketika mengemukakan ide pengembangan pengajaran, dan guru selalu mengikutsertakan lingkungan sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran. Ini artinya kinerja yang ditampilkan guru dalam kategori cukup baik. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara latar belakang pendidikan dengan kreativitas mengajar, dengan pernyataan semakin baik kualifikasi latar belakang pendidikan, akan diikuti pula semakin baiknya kreativitas yang ditampilkan guru.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh C.V.Good berpendapat, bahwa guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianannya, sedangkan guru yang bukan berlatar pendidikan keguruan akan banyak menemukan banyak masalah dalam pembelajaran. Jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya memerlukan persiapan/pendidikan khusus bagi calon pelakunya, yaitu membutuhkan pendidikan prajabatan yang relevan. Latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi. Dengan kata lain latar belakang pendidikan memiliki hubungan yang signifikan pada kreativitas mengajar.

Dengan demikian hubungan latar belakang pendidikan (X_1) dengan kreativitas mengajar (Y) di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara berada pada kategori cukup kuat dengan nilai hubungan sebesar 0,872. Sedangkan nilai kekuatan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,878 atau 87,8%.

Berdasarkan uji kecenderungan data latar belakang pendidikan (X_1) sebanyak 10 orang (30,333 %) berkategori kurang dan sebanyak 20 orang (66,66667 %) berkategori baik. Kenyataan ini merupakan fakta yang harus diperhatikan dan ditindak lanjuti oleh pihak terkait, untuk melakukan konsolidasi dan pembinaan sekolah secara intensif dan berkelanjutan sehingga latar belakang pendidikan guru menjadi salah satu prioritas sekolah ketika melaksanakan rekrutmen di masa mendatang.

2. Hubungan Pengalaman kerja guru (X_2) dengan Kreativitas Mengajar (Y)

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengalaman kerjayang dimiliki oleh seorang guru menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh peserta didik sehingga tujuan yang akan capai oleh sekolah dapat terwujud. Adanya pengalaman kerja guru yang baik maka akan baik pula kreativitas mengajarnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil perhitungan variabel Pengalaman kerja guru (X_2) dari 10 item memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 40 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 37 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 36 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 35 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 34 dijawab sebanyak 2 responden dan seterusnya. Skor nilai 32 dijawab sebanyak 3 responden dan skor nilai 31

dijawab sebanyak 1 responden. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki pengalaman dalam mengajar dapat membantu mengurangi kesalahan dalam proses mengajar dan guru selalu berusaha meningkatkan kualitas kerja, hal ini membuktikan bahwa variabel pengalaman kerja guru memiliki interpretasi baik dengan koefisien korelasi 0,622. Dan Skor tertinggi 216 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 215 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 214 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 210 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 209 dijawab sebanyak 2 responden sebanyak 3 responden dan skor nilai 203 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 208 dijawab sebanyak 1 responden skor nilai 207 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 206 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 205 dijawab. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki kemampuan untuk menunjukkan karya-karya seni saat menjelaskan pelajaran, guru melibatkan kepala sekolah dalam memberikan semangat kepada siswa, guru mampu menggunakan alat bantu yang tersedia di sekolah pada saat mengajar, guru mendapat dukungan dari kepala sekolah ketika mengemukakan ide pengembangan pengajaran, dan guru selalu mengikutsertakan lingkungan sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran.

Hal ini sesuai teori Menurut Purwodarminto, pengalaman adalah suatu keadaan, situasi, dan kondisi yang pernah dialami (dirasakan), dijalankan, dan dipertanggungjawabkan dalam praktek nyata. Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang dapat dijadikan ide pengembangan pengajaran. Oleh karena itu pengalaman kerja guru memiliki hubungan yang signifikan pada kreativitas mengajar.

Dengan demikian hubungan pengalaman kerja guru (X_1) dengan kreativitas mengajar (Y) di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara berada pada kategori cukup dengan nilai hubungan sebesar 0,622. Sedangkan nilai kekuatan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,891 atau 89,1%.

Untuk variabel Pengalaman kerja guru (X_2) sebanyak 12 orang (40 %) berkategori kurang dan sebanyak 10 orang (33,333 %) berkategori cukup dan sebanyak 8 orang (26,666 %) berkategori baik. Berdasarkan kecenderungan data tersebut mengindikasikan bahwa secara keseluruhan responden merasakan Pengalaman kerja guru dalam keadaan baik. Sedangkan variabel Kreativitas mengajar (Y) sebanyak 10 orang (30 %) berada di bawah rata-rata kelas interval atau berkategori kurang dan sebanyak 15 orang (50 %) berada pada rata-rata kelas interval atau berkategori cukup dan sebanyak 5 orang (20 %) di atas rata-rata atau berkategori baik. Berdasarkan kecenderungan data tersebut mengindikasikan bahwa secara keseluruhan responden penelitian mayoritas memiliki kepatuhan yang tergolong cukup.

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil dari analisis statistik, maka ketiga pengujian hipotesis dalam penelitian ini diterima baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Temuan pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan latar belakang pendidikan dengan Kreativitas mengajar. Temuan kedua terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pengalaman kerja guru dengan Kreativitas mengajar.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memberikan sumbangan yang efektif terhadap Kreativitas mengajar. Sumbangan ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru menjadi salah satu pilar bagi peningkatan Kreativitas mengajar, memperhatikan hal ini maka untuk menunjang keberhasilan pelaksanaannya, maka keberadaan kepala sekolah dan pihak yang memiliki kewenangan terhadap permasalahan tersebut dipandang sebagai faktor penentu. Dan sebagaimana halnya latar belakang pendidikan guru, maka pengalaman kerja guru juga memberikan sumbangan efektif terhadap Kreativitas mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja guru juga mempunyai hubungan yang kuat dengan Kreativitas mengajar.

3. Hubungan Latar Belakang Pendidikan (X_1) dan Pengalaman Mengajar (X_2) Secara Bersama-Sama dengan Kreativitas Guru (Y)

Ditinjau dari teori C.V.Good berpendapat, bahwa guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianannya, sedangkan guru yang bukan berlatar pendidikan keguruan akan banyak menemukan banyak masalah dalam pembelajaran. Jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya memerlukan persiapan/pendidikan khusus bagi calon pelakunya, yaitu membutuhkan pendidikan prajabatan yang relevan. Latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi. Dengan kata lain latar belakang pendidikan memiliki hubungan yang signifikan pada kreativitas mengajar.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis laksanakan bahwa hubungan latar belakang pendidikan (X_1) dengan kreativitas mengajar (Y) ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar 0,872. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi. Maka angka 0,872 yang artinya hubungan antara latar belakang pendidikan (X_1) dengan kreativitas mengajar (Y) mempunyai tingkat hubungan yang cukup kuat. Nilai R Square sebesar 0,878 atau 87,8 % menyatakan bahwa nilai kekuatan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut. Ini artinya, semakin baik latar belakang pendidikan maka semakin baik pula kreativitas yang ditampilkan guru. Pernyataan ini dikuatkan dari nilai R Square sebesar 87,8% atau 30 responden.

Dari hasil perhitungan statistik pada variabel latar belakang pendidikan mengenai tamatan stara satu dalam ilmu pendidikan, pelatihan guru, pernyataan 6 item memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 6 dijawab oleh 20 responden, Diprediksi jawaban responden atau guru mengenai tamatan dan stara satu dalam ilmu kependidikan, stara satu guru sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, guru tamat dari stara satu ilmu kependidikan guru sekolah menengah, guru sudah sertifikasi, dan guru pernah mengikuti pendidikan pelatihan (diklat) berkisar pada jawaban **Ya** pada pernyataan positif. Dan Skor

tertinggi 216 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 215 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 214 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 210 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 209 dijawab sebanyak 2 responden sebanyak 3 responden dan skor nilai 203 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 208 dijawab sebanyak 1 responden skor nilai 207 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 206 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 205 dijawab. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki kemampuan untuk menunjukkan karya-karya seni saat menjelaskan pelajaran, guru melibatkan kepala sekolah dalam memberikan semangat kepada siswa, guru mampu menggunakan alat bantu yang tersedia di sekolah pada saat mengajar, guru mendapat dukungan dari kepala sekolah ketika mengemukakan ide pengembangan pengajaran, dan guru selalu mengikutsertakan lingkungan sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran. Ini artinya kinerja yang ditampilkan guru dalam kategori cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa variabel pengalaman kerja guru memiliki interpretasi baik dengan koefisien korelasi 0,000. Sedangkan nilai kekuatan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,200 lebih besar dari nilai signifikansi alpa 0,05. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa untuk variabel pengalaman kerja dengan kreativitas mengajar memiliki hubungan yang berdistribusi normal.

Sedangkan jika ditinjau dari teori Menurut Purwodarminto, pengalaman adalah suatu keadaan, situasi, dan kondisi yang pernah dirasakan, dijalankan, dan dipertanggungjawabkan dalam kehidupan nyata. Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang dapat dijadikan ide pengembangan pengajaran. Oleh karena itu pengalaman kerja guru memiliki hubungan yang signifikan pada kreativitas mengajar. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil perhitungan variabel Pengalaman kerja guru (X_2) dari 10 item memberikan sebaran data dengan skor tertinggi 40 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 37 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 36 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 35 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 34 dijawab sebanyak 2 responden dan seterusnya. Skor nilai 32 dijawab sebanyak 3 responden dan skor nilai 31 dijawab sebanyak 1 responden. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki pengalaman dalam mengajar dapat membantu mengurangi kesalahan dalam proses mengajar dan guru selalu berusaha meningkatkan kualitas kerja, hal ini membuktikan bahwa variabel pengalaman kerja guru memiliki interpretasi baik dengan koefisien korelasi 0,622. Sedangkan nilai kekuatan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,891 atau 89,1%. Dan Skor tertinggi 216 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 215 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 214 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 210 dijawab sebanyak 2 responden, skor nilai 209 dijawab sebanyak 2 responden sebanyak 3 responden dan skor nilai 203 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 208 dijawab sebanyak 1 responden skor nilai 207 dijawab sebanyak 1 responden, Skor nilai 206 dijawab sebanyak 1 responden, skor nilai 205 dijawab. Diprediksi jawaban responden atau guru memiliki kemampuan untuk menunjukkan karya-karya seni saat menjelaskan pelajaran, guru melibatkan kepala sekolah dalam memberikan semangat kepada siswa, guru mampu menggunakan alat bantu yang tersedia di sekolah pada saat mengajar, guru mendapat dukungan dari kepala sekolah ketika mengemukakan ide pengembangan pengajaran, dan guru selalu mengikutsertakan lingkungan sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran. hal ini membuktikan bahwa variabel pengalaman kerja guru memiliki interpretasi baik dengan koefisien korelasi 0,57. Sedangkan nilai kekuatan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,57 atau 89,1%.

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara latar belakang pendidikan dengan kreativitas mengajar, dengan pernyataan semakin baik kualifikasi latar belakang pendidikan, akan diikuti pula semakin baiknya kreativitas yang ditampilkan guru. Dan semakin baik pengalaman kerja, akan diikuti pula semakin baiknya kreativitas mengajar. Pada taraf distribusi Hubungan Latar Belakang Pendidikan (X_1) dan Pengalaman Mengajar (X_2) Secara Bersama-Sama dengan Kreativitas Guru (Y) memiliki hubungan distribusi normal.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dirancang secara hati-hati dan seksama, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kekurangan dalam penelitian ini yakni antara lain:

1. Penelitian tentang guru ini hanya melihat dua variabel yakni latar belakang pendidikan guru, pengalaman kerja guru sehingga yang tergambar hanya dampak kedua variabel ini terhadap Kreativitas mengajar. Sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk masa-masa yang akan datang dengan penelitian variabel yang lainnya.
2. Pendekatan penelitian positivisme yang menggunakan metode kuantitatif mendapat kesulitan dalam mengukur hal-hal yang bersifat kualitatif, misalnya dari variabel latar belakang pendidikan ini belum didekati dari sisi lain, seperti faktor kepemimpinan, faktor pengambilan kebijakan dan keputusan, maupun faktor lainnya.
3. Adanya kemungkinan responden kurang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan atau mengisi angket penelitian yang diberikan sehingga jawaban diberikan kurang menggambarkan hasil yang sebenarnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah diuraikan dalam bab IV, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan dengan kreativitas mengajar di MIN Kecamatan Marbau dan berada pada kategori cukup dengan nilai hubungan sebesar 0,872. Sedangkan nilai kekuatan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,878 atau 87,8%. Hal ini berarti semakin baik latar belakang pendidikan maka semakin baik pula kreativitas mengajar guru.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengalaman kerja guru dengan kreativitas mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan berada pada kategori kuat dengan nilai hubungan sebesar 0,622. Sedangkan nilai kekuatan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,891 atau 89,1%. Hal ini berarti semakin baik pengalaman kerja guru maka semakin baik pula kreativitas mengajar yang ditampilkan guru.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja guru dengan kreativitas mengajar di MIN kecamatan Marbau dan berada pada kategori kuat dengan nilai hubungan sebesar 0,771. Sedangkan nilai kekuatan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,514 atau 51,4%. Kedua variabel bebas tersebut berjalan seiring dengan variabel terikat, artinya semakin baik latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja guru maka semakin baik pula kreativitas yang ditampilkan guru tersebut.

B. Implikasi

Implikasi penelitian dari hasil kesimpulan penelitian yang telah dibahas, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian atau uji hipotesis pertama bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dengan kreativitas mengajar guru. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan penyeleksian latar belakang pendidikan yang dilakukan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kreativitas mengajar guru. Dengan

demikian, kepala madrasah harus membantu, memudahkan, dan mengembangkan profesionalisme guru dalam mengajar di dalam kelas. Untuk itu, kegiatan penyeleksian latar belakang pendidikan dapat menertibkan disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, guru tamat dari stara satu ilmu kependidikan guru sekolah menengah, guru sudah sertifikasi, dan guru pernah mengikuti pendidikan pelatihan (diklat) dapat menerapkan ilmunya sesuai kualifikasi pendidikan yang dimilikinya.

2. Hasil penelitian atau uji hipotesis kedua bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernyataan semakin baik kualifikasi latar belakang pendidikan, akan diikuti pula semakin baiknya kreativitas yang ditampilkan guru. Dan semakin baik pengalaman kerja, akan diikuti pula semakin baiknya kreativitas mengajar. Pada taraf distribusi Hubungan Latar Belakang Pendidikan (X_1) dan Pengalaman Mengajar (X_2) Secara Bersama-Sama dengan Kreativitas Guru (Y) memiliki hubungan distribusi normal.
3. Hasil penelitian atau uji hipotesis ketiga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Latar Belakang Pendidikan (X_1) dan Pengalaman Mengajar (X_2) Secara Bersama-Sama dengan Kreativitas Guru (Y) memiliki hubungan distribusi normal. Hal ini menegaskan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang guru memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kinerja seorang guru. Dengan demikian maka kepala madrasah dan guru harus bekerjasama saling memperbaiki tugas masing-masing, berkaitan dengan penelitian ini maka kepala madrasah harus menyeleksi guru sebelum mengajar, guru harus mengikuti peraturan dan ikut bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran, dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Begitu juga dengan kreativitas mengajar, maka guru harus menerapkan tanggung jawab dalam bekerja dan menganggap bahwa tugas yang diberikan kepadanya sebagai dorongan untuk terus berkarya, dan untuk dapat berperan memberikan suatu pembelajaran yang lebih baik. Guru memiliki kemampuan untuk menunjukkan karya-karya seni saat menjelaskan pelajaran, guru melibatkan kepala sekolah dalam memberikan semangat kepada siswa, guru mampu menggunakan alat bantu yang tersedia di sekolah pada saat mengajar, guru mendapat dukungan dari kepala sekolah ketika mengemukakan ide pengembangan pengajaran, dan guru selalu mengikutsertakan lingkungan sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran.

C. Saran

Saran-saran yang disampaikan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Kepala sekolah beserta jajaran yang terkait lainnya terutama dalam hal menelaah latar belakang pendidikan guru yang mau mengajar di sekolah agar diseleksi dan di verifikasi secara seksama dan baik.
2. Kepala sekolah bersama orang-orang yang memiliki wewenang dalam hal kebijakan pendidikan juga harus memfokuskan perhatian kepada pengalaman kerja guru sebelum menerimanya sebagai staf pengajar dan pendidik. Dengan alasan yang mendasar bahwa, pengalaman kerja guru berhubungan erat dengan kreativitas mengajar guru.
3. Peneliti lain, disarankan menindak lanjuti penelitian ini dengan variabel-variabel berbeda yang turut memberikan sumbangan terhadap Kreativitas mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Masa Kerja dan Jabatan terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Medan*. Medan: Tesis, UNIMED, 2011.
- Arifin, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1999.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Asrari Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Barizi Ahmad, *Menjadi Guru yang Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medcia, 2009.
- Basuki Andi, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Dosen di UNIMED*. Medan: Tesis UNIMED, 2012.
- Boediono dan Wayan Koster, *Statistika dan Probabilitas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Clark, *Childhood Edication in the Church*. Chicago: Moody Press, 1996.
- Danim Sudarwan, *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Rajawali Press, 2002.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008, *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Dirlendik Dirjen PMPTK Depdiknas, 2008.
- DjamarahBahri Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Foster Bill, *Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jakarta: PPM, 2001.
- Ghozali Imam, *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang : Universitas Diponegoro, 2009.
- Hadari&Nawawi, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Toko Gunung Agung, 1995.
- HandokoHani. T, *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2003.
- Heyneman, S. P., & Loxley, W., *The effect of primary school quality on academic achievement across twenty-nine high and low income countries*. American Journal of Sociology, 1983.
- Johnson B Elaine, PH. D., *Contextual Teaching and Learning*, terj. Ibnu Setiawan. Bandung:

MLC, 2007.

Khalil Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: CitapustakaMedia, 2006.

Langgulong Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.

Langgulong Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1991.

Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.

Mar`at Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006.

Mardapi Djemari, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008.

Muhidin Ali Sambas & Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia, 2009.

Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009.

Munandar S.C. U, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 1992.

Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Muslich Mansur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004.

Narwanti Sri, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

NgalimPurwanto, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Notosudirjo Suwardi, *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Pamilu Anik, *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media, 2007.

Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Rachmawati Yeni, *Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Prenada Publishing, 2005.

Santoso Singgih, *Mengolah Data Statistik secara Profesional*, Jakarta: Gramedia, 2002.

SevillaG Consuelo, *Pengantar Metode Penelitian*. Surakarta: UI Press, 1993.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Gunung, PT. Rineka Cipta, 2010.

- Soelaiman A Darwis, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*. Semarang: IKIP Semarang, 1975.
- Sudjana Nana, *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Sugandi Achmad, *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT. UNNES Press, 2004.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Sumitro Nana, *Pengembangan Kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia*. Depok: PIO UI, 2001.
- Supriadi, *Membangun Bakat dan Kreativitas Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Surakhmad Winarno, *Metode Penelitian*. Bandung: Tarsito, 1985.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tanjung Rio, *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Insentif terhadap Kinerja Guru di MAN 1 Medan*. Medan: Tesis: UNIMED, 2011.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

